



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANGN MEMPENGARUHI ANAK
PUTUS SEKOLAH PADA PENDIDIKAN DASAR DI DAERAH
PANTAI KABUPATEN PASAMAN BARAT
(Studi Kasus: Kecamatan Sasak Ranah Pasisie)**

SKRIPSI



**MERY DIANA
0810512042**

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2012**

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kekuatan, dan kesabaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Anak Putus Sekolah pada Pendidikan Dasar di Daerah Pantai Kabupaten Pasaman Barat (Studi Kasus : Kecamatan Sasak Ranah Pasisie)” yang ditujukan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.

Dalam menyelesaikan tugas ini, penulis banyak mendapatkan bantuan baik yang bersifat bimbingan, petunjuk maupun diskusi. Untuk itu penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih setulus hati kepada :

1. Kedua orang tua, kakak dan adik yang selalu memberikan motivasi, doa dan bantuan materi maupun non-materi kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini;
2. Ibu Yulia Anas, SE, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing penulis dalam penulisan skripsi ini;
3. Bapak Prof. Dr. H. Syafruddin Karimi, SE, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas;

4. Bapak Prof. Dr. H. Firwan Tan, SE, M.Ec.DEA.Ing selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas;
5. Bapak Febrandi Prima Putra, SE, M.Si selaku Kepala Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas;
6. Bapak Prof. Dr. H. Firwan Tan, SE, M.Ec.DEA.Ing dan Bapak Drs. Zamzami Munaf, MA selaku dosen penguji yang telah memberikan saran-saran untuk perbaikan skripsi ini;
7. Ibu Yessy Andriani, SE, M.Idec selaku dosen pembimbing akademik yang telah banyak memberikan bantuan dan nasehat dalam penyelesaian studi penulis;
8. Bapak Fajri Muharja, SE, M.Si yang telah memberikan bantuan, semangat dan dukungan bagi penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini;
9. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuannya kepada penulis;
10. Seluruh pegawai biro dan *reading room* Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah banyak membantu penulis dalam menjalani pendidikan;
11. Bagi semua teman-teman khususnya angkatan 2008 serta kakak dan adik Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah memberikan bantuan dan semangat bagi penulis selama menjalani dan menyelesaikan pendidikan ini;
12. Serta semua pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini.

Akhir kata penulis berharap agar skripsi ini berguna bagi semua pihak dalam menerapkan ilmu pengetahuan dibangku kuliah maupun di kalangan masyarakat. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Untuk

lebih menyempurnakan skripsi ini di masa yang akan datang, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak agar berguna bagi pihak yang berkepentingan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Padang, Mei 2012

Mery Diana



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR, GRAFIK DAN DIAGRAM

BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	8
1.6 Sistematika Penulisan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Studi Literatur	10
2.1.1 Teori Human Capital	10
2.1.2 Konsep Pendidikan	12
2.1.3 Hubungan Pendidikan Kepala Keluarga dengan Anak Putus Sekolah	14
2.1.4 Hubungan Ekonomi Rumah Tangga dengan Anak Putus Sekolah	15
2.1.5 Hubungan Jumlah Anak dalam Rumah Tangga dengan Anak Putus Sekolah	20
2.1.6 Hubungan Jenis Kelamin dengan Anak Putus Sekolah	20
2.1.7 Hubungan Jarak Tempuh dari Rumah ke Sekolah dengan Anak Putus Sekolah	21
2.1.8 Hubungan Lingkungan Tempat Tinggal dengan Anak Putus Sekolah	22
2.2 Penelitian Terdahulu	23
2.3 Hipotesa	28

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	30
3.1 Metode Penelitian	30
3.2 Metode Pengumpulan Data	30
3.3 Populasi	33
3.4 Teknik Pengambilan Sampel	33
3.5 Definisi Operasional Variabel	34
3.6 Teknik Analisa Data	38
3.6.1 Analisa Deskriptif	38
3.6.2 Analisa Kuantitatif	38
3.7 Analisa Data	39
3.7.1 Pembentukan Model	39
3.7.2 Pengujian Model	41
BAB IV GAMBARAN UMUM KABUPATEN PASAMAN BARAT	46
4.1 Gambaran Umum Kabupaten Pasaman Barat	46
4.1.1 Profil Kependudukan Kab. Pasaman Barat	46
4.1.2 Profil Pendidikan Kab. Pasaman Barat	49
4.1.2.1 Kondisi Pendidikan	49
4.1.2.2 Angka Putus Sekolah di Kab Pasaman Barat	52
4.2 Gambaran Umum Kecamatan Sasak Ranah Pasisie	54
4.2.1 Profil Kependudukan Kec. Sasak Ranah Pasisie	54
4.2.2 Profil Pendidikan Kec. Sasak Ranah Pasisie	55
4.2.2.1 Kondisi Pendidikan	55
4.2.2.2 Angka Putus Sekolah di Kec. Sasak Ranah Pasisie ...	57
BAB V ANALISA DATA DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN	59
5.1 Analisa Deskriptif	59
5.1.1 Pendidikan Kepala Keluarga	59
5.1.2 Ekonomi Rumah Tangga	62
5.1.3 Jumlah Anak dalam Rumah Tangga	65
5.1.4 Jenis Kelamin Anak	67

5.1.5	Jarak Tempuh dari Rumah ke Sekolah	69
5.1.6	Kondisi Lingkungan Tempat Tinggal	71
5.2	Analisa Regresi Logistik	73
5.2.1	Persamaan Regresi Logistik dan Odd Ratio	73
5.2.2	Hasil Estimasi Regresi Logistik Variabel Independen	77
5.2.2.1	Pendidikan Kepala Keluarga	78
5.2.2.2	Ekonomi Rumah Tangga	78
5.2.2.3	Jumlah Anak dalam Rumah Tangga	79
5.2.2.4	Jenis Kelamin Anak	80
5.2.2.5	Jarak Tempuh dari Rumah ke Sekolah	80
5.2.2.6	Kondisi Lingkungan Tempat Tinggal	81
5.3	Implikasi Kebijakan	82
BAB VI PENUTUP		84
6.1	Kesimpulan	84
6.2	Saran	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Kriteria Perbedaan Investasi Manusia dan Fisik	14
Tabel 3.1	Variabel dan Skala Pengukuran Data Analisis Logistik	38
Tabel 3.2	Data yang diolah dengan regresi logistik	44
Tabel 4.1	Luas Daerah, Banyaknya Nagari, Rumah Tangga dan Penduduk per Kecamatan	47
Tabel 4.2	Keadaan Demografi, Tingkat Pendidikan, dan Angkatan Kerja Penduduk Kabupaten Pasaman Barat tahun 2010	48
Tabel 4.3	APM dan APK Menurut Jenjang Pendidikan Per Kecamatan tahun 2010	50
Table 4.4	Banyaknya Sekolah, Lokal, dan Guru pada SD, SMP, SMA tahun 2006-2010	51
Tabel 4.5	Banyaknya Murid SD, SMP, SMA dari tahun ke tahun	53
Tabel 5.1	Pendidikan Kepala Keluarga Berdasarkan Jenjang Pendidikan ...	59
Tabel 5.2	Keberlangsungan Pendidikan Anak Berdasarkan Pendidikan Kepala Keluarga	61
Tabel 5.3	Keberlangsungan Pendidikan Anak Berdasarkan Ekonomi Rumah Tangga	63
Tabel 5.4	Keberlangsungan Pendidikan Anak Berdasarkan Jumlah Anak dalam Rumah Tangga	65
Tabel 5.5	Keberlangsungan Pendidikan Anak Berdasarkan Jenis Kelamin ..	67
Tabel 5.6	Keberlangsungan Pendidikan Anak Berdasarkan Jarak Tempuh ..	69
Tabel 5.7	Keberlangsungan Pendidikan Anak Berdasarkan Lingkungan	71
Tabel 5.8	Hasil Uji Korelasi Pearson Antar Variabel	74
Tabel 5.9	Penilaian Model Regresi dengan Nilai -2 Log Likelihood Block 0: Beginning Block	75
Tabel 5.9.1	Nilai Overall Keberlangsungan Pendidikan Anak	76
Tabel 5.9.2	Hasil Estimasi Koefisien, Signifikansi, dan Odds Ratio	76

DAFTAR GAMBAR, GRAFIK DAN DIAGRAM

Grafik 1.1	Banyaknya Murid SD, SMP, SMA Kab. Pasaman Barat Tahun 2006 – 2010	3
Gambar 2.1	Lingkaran Setan Kemiskinan	19
Grafik 4.1	Perkembangan Jumlah Penduduk Laki-laki dan Perempuan Tahun 2006 – 2010	46
Grafik 4.2	Perkembangan jumlah Murid tahun 2006-2010	52
Grafik 4.3	Perkembangan Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Tahun 2006 – 2010	54
Grafik 4.4	Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (%)	56
Grafik 4.5	Perkembangan jumlah Murid tahun 2006-2010	57
Grafik 5.1	Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga yang Ditamatkan	60
Grafik 5.2	Keberlangsungan Pendidikan Anak Berdasarkan Pendidikan Kepala Keluarga	62
Grafik 5.3	Keberlangsungan Pendidikan Anak Berdasarkan Ekonomi Rumah Tangga	64
Grafik 5.4	Keberlangsungan Pendidikan Anak Berdasarkan Jumlah Anak dalam Rumah Tangga	66
Grafik 5.5	Keberlangsungan Pendidikan Anak Berdasarkan Jenis Kelamin	68
Grafik 5.6	Keberlangsungan Pendidikan Anak Berdasarkan Jarak Tempuh	70
Grafik 5.7	Keberlangsungan Pendidikan Anak Berdasarkan Lingkungan	72

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu upaya peningkatan kualitas hidup manusia dalam rangka mencapai kesejahteraan. Kebijakan Wajib Belajar Pendidikan Dasar (WAJAR) 9 tahun telah lama dicanangkan oleh pemerintah Republik Indonesia. Secara implisit kebijakan pendidikan tersebut dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada penduduk usia 7-15 tahun memperoleh kesempatan yang seluas-luasnya mengenyam pendidikan dasar (Elfindri, 2001).

Indonesia merupakan negara yang telah menyepakati agenda Millenium Development Goals (MDGs). Salah satu agenda kesepakatan yang harus dicapai pada tahun 2015 adalah mewujudkan pendidikan dasar untuk semua. Target ini tidak mudah untuk dicapai mengingat bahwa tujuan utama dari pemerataan pendidikan tersebut tidak hanya agar semua anak bisa sekolah akan tetapi memberikan pendidikan secara utuh. Maksudnya adalah tidak semua anak bisa bersekolah dengan lancar dalam menjalani pendidikan mereka. Ada yang tidak naik kelas bahkan berhenti sekolah. Pada tahun 2008, sebanyak 9% anak harus mengulang di kelas 1 Sekolah Dasar, sementara itu 5% putus sekolah. Hal ini mengakibatkan sekitar seperempat anak Indonesia tidak lulus dari Sekolah Dasar (Stalker, Peter, 2008). Hasil perhitungan BPS memperlihatkan bahwa pada tahun 2009 Angka Partisipasi Murni (APM) pada tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama secara berturut-turut adalah sebesar 94,37% dan 67,43% dari target pencapaian APM pendidikan dasar MDGs yang seharusnya mencapai angka

100% (BPS, Indikator Kesra, 2009). Dari angka tersebut dapat dilihat bahwa terjadi penurunan persentase kelangsungan pendidikan dari SD ke SMP, hal ini mengindikasikan bahwa terdapat kasus putus sekolah disetiap jenjang pendidikan atau terdapat persoalan anak tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

Berdasarkan hasil perhitungan BPS tahun 2009, tercatat bahwa persentase angka putus sekolah pada tahun 2008/2009 pada Sekolah Dasar adalah sebesar 1,64% sedangkan pada tingkat Sekolah Menengah Pertama tercatat sebesar 2,49% (BPS, Indikator Kesra, 2009). Meskipun angka pendidikan Sekolah Dasar nantinya telah mencapai 100% namun bukan berarti Indonesia telah mencapai target pemerataan pendidikan sesungguhnya. Hal ini disebabkan karena pemerataan pendidikan yang sesuai dengan target MDGs adalah pemerataan pendidikan 9 tahun yakni hingga jenjang pendidikan SMP. Seperti halnya Sumatera Barat yang masih dihadapkan pada persoalan pemerataan pendidikan tersebut.

Pendidikan di Sumatera Barat belum dapat dikatakan baik, hal ini terlihat dari angka keberlangsungan pendidikan dasar pada tahun 2010 yang tercermin dari jumlah murid Sekolah Dasar sebanyak 680.491 sedangkan jumlah murid Sekolah Menengah Pertama hanyalah sebanyak 201.138. Dari angka tersebut dapat dikatakan hanya sebanyak 29,5% murid yang melanjutkan pendidikan dan selebihnya diindikasikan putus sekolah (BPS, 2011).

Salah satu daerah penyumbang angka putus sekolah di Sumatera Barat adalah Kabupaten Pasaman barat. Kabupaten Pasaman Barat merupakan daerah pemekaran dari Kabupaten Pasaman sejak tahun 2004 yang masih dihadapkan

100% (BPS, Indikator Kest. 2009). Dari angka tersebut dapat dilihat bahwa terjadi penurunan persentase kelengkapan pendidikan dari SD ke SMP. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat kasus putus sekolah di jenjang pendidikan dan terdapat persoalan yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

Berdasarkan hasil perhitungan BPS tahun 2009, terdapat bahwa persentase angka putus sekolah pada tahun 2008/2009 pada Sekolah Dasar adalah sebesar 1,64% sedangkan pada tingkat Sekolah Menengah Pertama terdapat sebesar 2,49% (BPS, Indikator Kest. 2009). Meskipun angka pendidikan Sekolah Dasar lainnya telah mencapai 100% namun bukan berarti Indonesia telah mencapai target pemerintah pendidikan sesungguhnya. Hal ini disebabkan karena pemerintah pendidikan yang sesuai dengan target MDGs adalah pemerintah pendidikan 9 tahun yakni hingga jenjang pendidikan SMP. Seperti halnya Sumatera Barat yang masih dihadapi pada persoalan pemerintahan pendidikan tersebut.

Pendidikan di Sumatera Barat belum dapat dikatakan baik. Hal ini terlihat dari angka keberlangsungan pendidikan dasar pada tahun 2010 yang terdapat dari jumlah murid Sekolah Dasar sebanyak 680.491 sedangkan jumlah murid Sekolah Menengah Pertama hanya 201.178. Dari angka tersebut dapat dikatakan hanya sebanyak 29,2% murid yang melanjutkan pendidikan dan selebihnya dindikasikan putus sekolah (BPS, 2011).

Selain itu daerah penyumbang angka putus sekolah di Sumatera Barat adalah Kabupaten Pasaman Barat. Kabupaten Pasaman Barat merupakan daerah pemekaran dari Kabupaten Pasaman sejak tahun 2004 yang masih dihadapkan

pada persoalan kemiskinan. Salah satu akibat dari kemiskinan tersebut adalah angka putus sekolah yang terus meningkat.

Kabupaten Pasaman Barat termasuk daerah yang rendah angka partisipasi sekolahnya, data Badan Pusat Statistik Pasaman Barat tahun 2010 juga mencatat bahwa dari total populasi penduduk sebesar 1,60% tidak pernah mendapatkan pendidikan sekolah; 28,80% tidak tamat sekolah dasar; 27,52% menamatkan sekolah dasar dan hanya 21,71% yang mencapai dan menamatkan jenjang pendidikan SMP/ sederajat. Hal ini memperlihatkan bahwa angka partisipasi sekolah di Kabupaten Pasaman barat masih sangat rendah.

Grafik 1.1
Banyaknya Murid SD, SMP, SMA Kab. Pasaman Barat
Tahun 2006 – 2010



Sumber : Badan Pusat Statistik Pasaman Barat (2006-2011)

Gambaran banyaknya jumlah murid diatas dapat dijadikan cerminan untuk melihat angka partisipasi sekolah anak di Kabupaten Pasaman Barat. Peningkatan jumlah murid Sekolah Dasar dari tahun ke tahun memperlihatkan baiknya partisipasi sekolah pada tingkat tersebut. Namun, penurunan drastis jumlah murid

pada tingkat SMP memperlihatkan adanya berbagai persoalan yang menyebabkan anak tidak melanjutkan pendidikan dan lebih terlihat lagi penurunan yang sangat tajam pada tingkat SMA.

Salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Pasaman Barat yang merupakan daerah pantai dan daerah rawan tingginya angka putus sekolah adalah Kecamatan Sasak Ranah Pasisie (BPS, 2011). Mata pencaharian masyarakat daerah pantai yang pada umumnya bekerja sebagai nelayan menjadikan daerah ini identik dengan kemiskinan (Elfindri, 2002). Hal ini menyebabkan angka partisipasi murni terendah di Kabupaten Pasaman Barat pada tingkat SMP terdapat di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie yakni sebesar 78,65% (BPS, 2011). Kondisi tersebut dikhawatirkan dalam jangka panjang akan menyumbangkan kegagalan dalam pencapaian pemerataan pendidikan untuk menghadapi MDGs tahun 2015 (Anas, Yulia dan Elfindri, 2009).

Ada beberapa penyebab anak putus sekolah yang penting untuk diteliti, terutama untuk daerah pantai. Persoalan yang masih belum diketahui secara mendalam adalah akar masalah yang menjelaskan berbagai fenomena dan penyebab anak-anak pada daerah pantai tidak melanjutkan pendidikan. Dari hasil kajian yang telah dilakukan Elfindri di Kabupaten Pesisir Selatan dan Kabupaten Agam, Sumatera Barat (Anas, Yulia dan Elfindri, 2009) menemukan indikasi bahwa daerah-daerah yang paling rawan dalam arti angka partisipasi murni SMP dan putus sekolah tertinggi berada terdapat pada 3 lokasi yakni daerah tepian pantai, daerah perkebunan, dan daerah pinggiran hutan. Selain itu kajian yang dilakukan di Kabupaten Pasaman Barat, Sumatera Barat pada daerah tepian pantai (Anas, Yulia dan Elfindri, 2009) menemukan faktor utama penyebab anak tidak

Pasisie. Hal ini disebabkan karena belum ada kajian yang membahas mendalam mengenai masalah putus sekolah pada daerah ini. Dalam penelitian ini, penulis mengambil variabel-variabel yang diduga menjadi persoalan utama anak putus sekolah di daerah pantai. Adapun variabel-variabel tersebut sudah pernah dianalisis dalam penelitian Anas, Yulia dan Elfindri (2009), tetapi seberapa besar peluang variabel tersebut mempengaruhi anak putus sekolah belum dilakukan kajian lanjutannya terutama di daerah pantai. Variabel tersebut diantaranya adalah pendidikan orang tua terutama kepala keluarga, kondisi ekonomi rumah tangga, jumlah anak dalam rumah tangga, jenis kelamin anak, jarak tempuh dari tempat tinggal ke sekolah serta kondisi lingkungan tempat tinggal.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis akan melakukan kajian ilmiah dalam penelitian ini dan menuangkannya dalam skripsi yang berjudul **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Anak Putus Sekolah pada Pendidikan Dasar di Daerah Pantai Kabupaten Pasaman Barat (Studi Kasus : Kecamatan Sasak Ranah Pasisie)”**.

1.2 Perumusan Masalah

Setelah melihat dari latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah yakni bagaimana peluang pengaruh pendidikan kepala keluarga, ekonomi rumah tangga, jumlah anak dalam rumah tangga, jenis kelamin, jarak tempuh ke sekolah dan lingkungan tempat tinggal terhadap anak putus sekolah pada pendidikan dasar di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie Kabupaten Pasaman Barat ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peluang pengaruh pendidikan kepala keluarga, ekonomi rumah tangga, jumlah anak dalam rumah tangga, jenis kelamin, jarak tempuh ke sekolah dan lingkungan tempat tinggal terhadap anak putus sekolah pada pendidikan dasar di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie Kabupaten Pasaman Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi Dinas Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Pasaman Barat untuk mengambil langkah kebijakan dalam upaya memperbaiki kondisi pendidikan di daerahnya terutama berkaitan dengan masalah putus sekolah di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie yang dijadikan lokasi penelitian oleh penulis.

b. Bagi Penulis

1. Penulis dapat memperoleh informasi yang akurat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah pada lokasi penelitian Kecamatan Sasak Ranah Pasisie.
2. Penelitian ini merupakan bagian dari pendalaman ilmu ekonomi sumber daya manusia yang telah diperoleh diperkuliahan khususnya mengenai pendidikan. Sehingga penulis dapat memperoleh tambahan ilmu mengenai hal tersebut.

1.5. Ruang lingkup Penelitian

Agar penelitian ini terarah dalam mencapai tujuan, maka penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya mengkaji Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Anak Putus Sekolah pada Pendidikan Dasar di Daerah Pantai Kabupaten Pasaman Barat. Daerah penelitian berpusat di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie karena daerah ini mempunyai angka partisipasi sekolah terendah di Kabupaten Pasaman Barat (BPS, 2011).
2. Penelitian difokuskan pada rumah tangga yang mempunyai anak usia 7-15 tahun karena pada usia tersebut anak berada dalam jenjang pendidikan dasar. Rumah tangga yang dipilih adalah rumah tangga yang mempunyai anak usia 7-15 tahun. Alasan pemilihan ini adalah karena pada usia tersebut pada umumnya anak berada dalam tingkat pendidikan dasar.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas secara sistematis mengenai masalah yang dibahas, maka sistematika penulisan adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : KERANGKA TEORI

Pada bab ini akan diuraikan mengenai kerangka teori dan hipotesa.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan sumber data dan metode analisa data

BAB IV : GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan tentang gambaran umum Kabupaten Pasaman Barat dan Kecamatan Sasak Ranah Pasisie mengenai kondisi kependudukan dan pendidikan.

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan tentang hasil penelitian dan pembahasannya.

BAB VI : PENUTUP

Pada bab ini diuraikan mengenai kesimpulan dan saran.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Studi Literatur

2.1.1 Teori Human Capital

Teori *human capital* pertama kali diperkenalkan oleh Garry S. Becker pada tahun 1957 dalam bentuk sebuah buku yang berjudul "*Human Capital : A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education*". Setelah itu pada tahun 60-an, ekonom neo-klasik seperti Theodore Schultz, Harvey Leibenstein dan Garry S. Becker telah mengembangkan analisis mereka dengan menganggap pendidikan sebagai bagian dari investasi yang akan memberikan keuntungan, baik itu keuntungan individu, externalities, serta manfaat sosial lainnya. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa investasi modal manusia adalah segala upaya yang dilakukan oleh manusia untuk meningkatkan potensi yang ada pada dirinya melalui ilmu pengetahuan dan teknologi.

Asumsi dasar dari teori *human capital* (Simanjuntak, 1998) adalah bahwa seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan. Setiap tambahan satu tahun sekolah berarti di satu pihak meningkatkan kemampuan kerja dan tingkat penghasilan seseorang, akan tetapi di pihak lain, menunda penerimaan penghasilan selama satu tahun dalam mengikuti sekolah tersebut. Disamping penundaan penghasilan tersebut, orang yang melanjutkan sekolah harus membayar biaya secara langsung seperti uang sekolah, pembelian buku-buku dan alat-alat sekolah, tambahan uang transport dan lain-lain.

Ada dua aspek yang menentukan keputusan orang tua untuk mengirim anaknya bersekolah. *Pertama*, aspek konsumsi dimana orang tua memilih menyekolahkan anaknya tanpa memperhatikan manfaat finansial dan pendidikan. *Kedua*, adalah aspek investasi yang mengemukakan bahwa pendidikan mungkin akan bernilai tinggi karena akan menghasilkan tingkat pengembalian (reward) atau yang lainnya terhadap orang tua (*World Bank, 1992*).

Fakta memperlihatkan bahwa beberapa anak bersekolah karena menurut pandangan orang tua mereka, keuntungan menyekolahkan anak mereka lebih kecil dari kerugian. Keuntungan yang diperoleh orang tua menyekolahkan anaknya, maka orang tua akan menerima manfaat dari yang akan berpendidikan, baik dalam pengembalian yang berupa uang secara langsung (misalnya dukungan keuangan dihari tua) dan kepuasan orang tua yang memiliki anak yang berpendidikan.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam mendukung produktifitas. Pendidikan umum mengajarkan keterampilan yang kemudian akan mereka transfer dari pekerjaan ke pekerjaan lain dan merupakan sarana intelektual dasar yang diperlukan untuk belajar lebih banyak lagi (*World Bank, 1995*). Jadi pendidikan merupakan suatu keharusan yang harus dimiliki oleh setiap anak. Kemajuan di bidang pendidikan di negara-negara maju mendorong negara-negara miskin dan negara-negara berkembang untuk ikut serta dalam memajukan pendidikan di negaranya baik untuk tingkat pendidikan dasar maupun untuk pendidikan menengah.

2.1.2 Konsep Pendidikan

Pengertian pendidikan menurut Samuelson dan Nordhaus (2001) sebagai berikut:

“ Economics is the study of how men and society choose, with or without the money, to employ scarce productive resources to produce various types commodities over time and to distribute them now and in the future, among various people and groups in the society”.

Secara bebas dapat diartikan bahwa ekonomi pendidikan adalah suatu studi yang mempelajari bagaimana seorang individu maupun kelompok dalam melakukan pilihan dengan uang ataupun tidak dalam memanfaatkan sumber daya yang langka untuk menghasilkan komoditi yang bisa digunakan dalam waktu yang lama dan kemudian didistribusikan kepada masyarakat pada saat sekarang maupun yang akan datang.

Pengeluaran bagi masyarakat dianggap sebagai kegiatan konsumsi, sehingga banyak pendapat yang mengatakan bahwa pengeluaran untuk pendidikan merupakan suatu hal yang sia-sia dan tidak ada gunanya. Padahal tidak seharusnya pengeluaran pendidikan dianggap sebagai kegiatan konsumsi, akan tetapi hampir mirip dengan penanaman modal atau investasi.

Penekanan investasi sumber daya manusia melalui pendidikan merupakan salah satu usaha dalam rangka memacu pertumbuhan ekonomi. Beberapa faktor yang menyebabkan perlunya mengembangkan tingkat pendidikan di dalam usaha untuk membangun suatu perekonomian adalah (Atmanti, 2005) :

1. Pendidikan yang lebih tinggi memperluas pengetahuan masyarakat dan mempertinggi rasionalitas pemikiran mereka. Hal ini

memungkinkan masyarakat mengambil langkah yang lebih rasional dalam bertindak atau mengambil keputusan.

2. Pendidikan memungkinkan masyarakat mempelajari pengetahuan-pengetahuan teknis yang diperlukan untuk memimpin dan menjalankan perusahaan-perusahaan modern dan kegiatan-kegiatan modern lainnya.
3. Pengetahuan yang lebih banyak diperoleh dari pendidikan menjadi perangsang untuk menciptakan pembaharuan-pembaharuan dalam bidang teknik, ekonomi, dan dalam berbagai bidang aspek kehidupan masyarakat lainnya.

Negara berkembang seharusnya mengalokasikan pembiayaan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar lebih besar dibandingkan dengan pembiayaan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi. Dalam hal ini bukan berarti pendidikan tinggi itu tidak penting, akan tetapi akan lebih baik apabila pendidikan dasarlah yang dijadikan prioritas utama sehingga akan memberikan kesempatan kepada masyarakat miskin untuk memperoleh pendidikan.

Investasi pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam upaya meningkatkan nilai mutu dari manusia itu sendiri. Berbeda halnya dengan modal fisik yang hanya melihat perubahan dari suatu keadaan. Investasi modal manusia melalui pendidikan tidak hanya memberikan manfaat bagi diri sendiri, akan tetapi juga memberikan manfaat sosial serta keuntungan eksternalitas.



... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...





1. PENDAHULUAN	1
2. TUJUAN DAN RUMUSAN MASALAH	2
3. METODE PENELITIAN	3
4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	4
5. PENUTUP	5
DAFTAR PUSTAKA	6
DAFTAR GAMBAR	7
DAFTAR TABEL	8
DAFTAR LAMPIRAN	9
DAFTAR ISI	10
DAFTAR KATA KUNCI	11
DAFTAR KATA SINGKAT	12
DAFTAR KATA GANDA	13
DAFTAR KATA BANYAK	14
DAFTAR KATA SAMA	15
DAFTAR KATA BERKONTRAST	16
DAFTAR KATA BERKONTRAST	17
DAFTAR KATA BERKONTRAST	18
DAFTAR KATA BERKONTRAST	19
DAFTAR KATA BERKONTRAST	20
DAFTAR KATA BERKONTRAST	21
DAFTAR KATA BERKONTRAST	22
DAFTAR KATA BERKONTRAST	23
DAFTAR KATA BERKONTRAST	24
DAFTAR KATA BERKONTRAST	25
DAFTAR KATA BERKONTRAST	26
DAFTAR KATA BERKONTRAST	27
DAFTAR KATA BERKONTRAST	28
DAFTAR KATA BERKONTRAST	29
DAFTAR KATA BERKONTRAST	30
DAFTAR KATA BERKONTRAST	31
DAFTAR KATA BERKONTRAST	32
DAFTAR KATA BERKONTRAST	33
DAFTAR KATA BERKONTRAST	34
DAFTAR KATA BERKONTRAST	35
DAFTAR KATA BERKONTRAST	36
DAFTAR KATA BERKONTRAST	37
DAFTAR KATA BERKONTRAST	38
DAFTAR KATA BERKONTRAST	39
DAFTAR KATA BERKONTRAST	40
DAFTAR KATA BERKONTRAST	41
DAFTAR KATA BERKONTRAST	42
DAFTAR KATA BERKONTRAST	43
DAFTAR KATA BERKONTRAST	44
DAFTAR KATA BERKONTRAST	45
DAFTAR KATA BERKONTRAST	46
DAFTAR KATA BERKONTRAST	47
DAFTAR KATA BERKONTRAST	48
DAFTAR KATA BERKONTRAST	49
DAFTAR KATA BERKONTRAST	50
DAFTAR KATA BERKONTRAST	51
DAFTAR KATA BERKONTRAST	52
DAFTAR KATA BERKONTRAST	53
DAFTAR KATA BERKONTRAST	54
DAFTAR KATA BERKONTRAST	55
DAFTAR KATA BERKONTRAST	56
DAFTAR KATA BERKONTRAST	57
DAFTAR KATA BERKONTRAST	58
DAFTAR KATA BERKONTRAST	59
DAFTAR KATA BERKONTRAST	60
DAFTAR KATA BERKONTRAST	61
DAFTAR KATA BERKONTRAST	62
DAFTAR KATA BERKONTRAST	63
DAFTAR KATA BERKONTRAST	64
DAFTAR KATA BERKONTRAST	65
DAFTAR KATA BERKONTRAST	66
DAFTAR KATA BERKONTRAST	67
DAFTAR KATA BERKONTRAST	68
DAFTAR KATA BERKONTRAST	69
DAFTAR KATA BERKONTRAST	70
DAFTAR KATA BERKONTRAST	71
DAFTAR KATA BERKONTRAST	72
DAFTAR KATA BERKONTRAST	73
DAFTAR KATA BERKONTRAST	74
DAFTAR KATA BERKONTRAST	75
DAFTAR KATA BERKONTRAST	76
DAFTAR KATA BERKONTRAST	77
DAFTAR KATA BERKONTRAST	78
DAFTAR KATA BERKONTRAST	79
DAFTAR KATA BERKONTRAST	80
DAFTAR KATA BERKONTRAST	81
DAFTAR KATA BERKONTRAST	82
DAFTAR KATA BERKONTRAST	83
DAFTAR KATA BERKONTRAST	84
DAFTAR KATA BERKONTRAST	85
DAFTAR KATA BERKONTRAST	86
DAFTAR KATA BERKONTRAST	87
DAFTAR KATA BERKONTRAST	88
DAFTAR KATA BERKONTRAST	89
DAFTAR KATA BERKONTRAST	90
DAFTAR KATA BERKONTRAST	91
DAFTAR KATA BERKONTRAST	92
DAFTAR KATA BERKONTRAST	93
DAFTAR KATA BERKONTRAST	94
DAFTAR KATA BERKONTRAST	95
DAFTAR KATA BERKONTRAST	96
DAFTAR KATA BERKONTRAST	97
DAFTAR KATA BERKONTRAST	98
DAFTAR KATA BERKONTRAST	99
DAFTAR KATA BERKONTRAST	100

DAFTAR KATA BERKONTRAST

DAFTAR KATA BERKONTRAST

DAFTAR KATA BERKONTRAST

DAFTAR KATA BERKONTRAST

1. ...
 2. ...
 3. ...
 4. ...
 5. ...



6. ...
 7. ...
 8. ...
 9. ...
 10. ...



yang telah dipaparkan.

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel tersebut.

2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel tersebut.

3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel tersebut.

4. Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel tersebut.

5. Terdapat pengaruh yang signifikan.

6. Terdapat pengaruh yang signifikan.

7. Terdapat pengaruh yang signifikan.

8. Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel tersebut.

9. Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel tersebut.

10. Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel tersebut.

11. Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel tersebut.

12. Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel tersebut.

13. Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel tersebut.

14. Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel tersebut.

15. Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel tersebut.

16. Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel tersebut.

17. Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel tersebut.

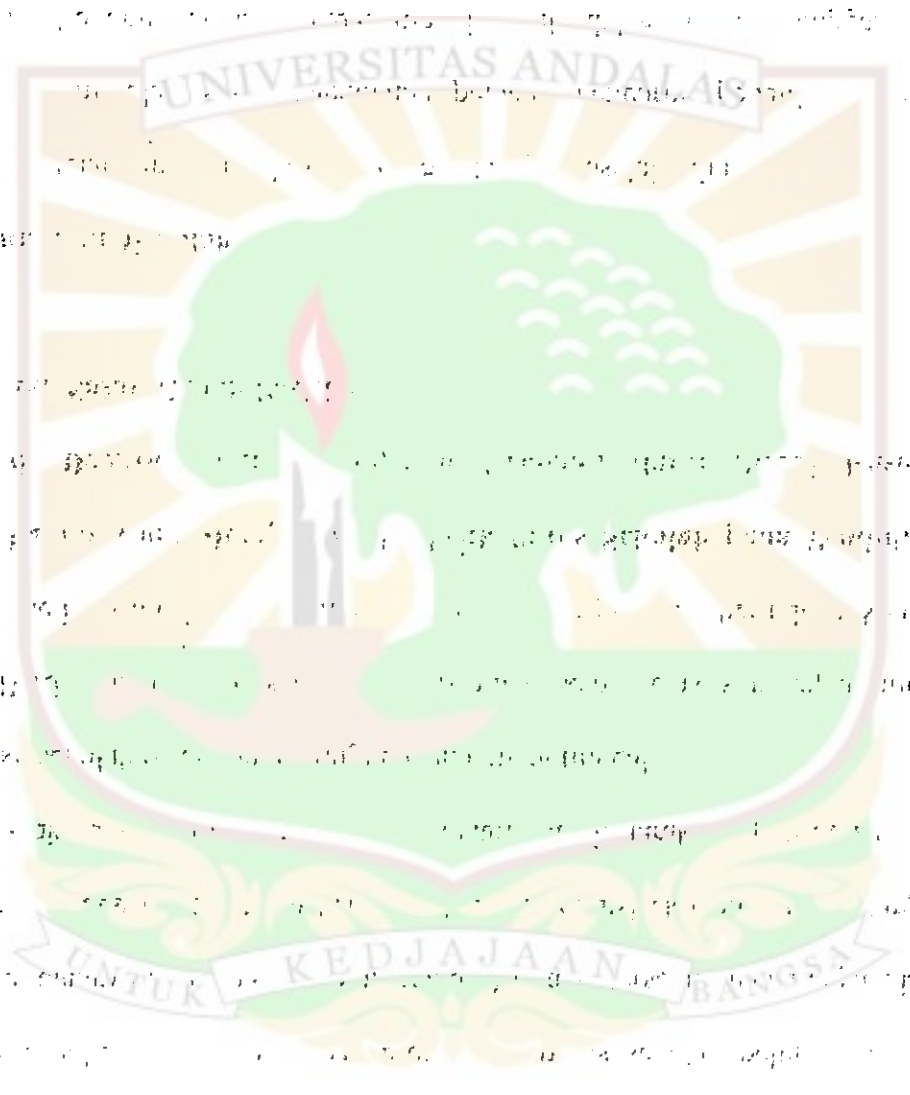
18. Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel tersebut.

19. Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel tersebut.

20. Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel tersebut.

21. Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel tersebut.

22. Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel tersebut.



... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...





beresnya, dan sebagainya. Untuk itu, perlu ada komunikasi yang baik antara
 pemerintah dan masyarakat. Pemerintah harus memperhatikan kebutuhan
 masyarakat, dan masyarakat harus memahami kebijakan pemerintah. Dengan
 demikian, pembangunan akan berjalan dengan lancar.

Selain itu, perlu juga ada kerjasama antara pemerintah dan swasta. Swasta
 memiliki keahlian dan modal yang dapat dimanfaatkan untuk pembangunan.
 Pemerintah dapat memberikan insentif dan kemudahan bagi swasta untuk
 berinvestasi di Indonesia. Dengan demikian, pembangunan akan berjalan
 dengan lancar.

Untuk itu, perlu ada kebijakan yang mendukung pembangunan. Kebijakan
 tersebut harus dapat menarik investasi asing dan domestik, serta dapat
 meningkatkan produktivitas dan daya saing Indonesia. Dengan demikian,
 pembangunan akan berjalan dengan lancar.

Dengan demikian, pembangunan Indonesia akan berjalan dengan lancar jika
 pemerintah memperhatikan kebutuhan masyarakat, bekerjasama dengan swasta,
 dan menerapkan kebijakan yang mendukung pembangunan.

Demikianlah pembahasan mengenai pembangunan Indonesia. Semoga
 bermanfaat.

Tabel 2.1
Kriteria Perbedaan Investasi Manusia dan Fisik

No.	Kriteria	Manusia	Fisik
1	Biaya	- Biaya sosial - Biaya ekonomis	Biaya ekonomi melalui penyusutan
2	Manfaat	- Manfaat sosial - Manfaat ekonomis	Manfaat ekonomis melalui tingkat pengembalian
3	Waktu	Tidak langsung dan semakin berguna secara non linear	Langsung dan semakin berkurang kegunaannya
4	Sifat	Kegiatan konsumsi dan investasi	Kegiatan investasi
5	Sumber pembiayaan	Individu, rumah tangga dan pemerintah	Kalangan yang merencanakan

Sumber : Elfindri, 2001

2.1.3 Hubungan Pendidikan Kepala Keluarga dengan Anak Putus Sekolah

Pendidikan bapak sangat berpengaruh lebih berarti dibandingkan dengan pengaruh pendidikan ibu terhadap kemungkinan anak usia 13-15 terdaftar pada salah satu jenjang pendidikan (Elfindri, 1995) semakin tinggi tingkat pendidikan bapak, maka semakin besar pendapatan rumah tangga dan makin besar kemungkinan anak untuk dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, mengingat biaya pendidikan jenjang SMP ke atas lebih besar bila dibandingkan dengan jenjang pendidikan dasar. Namun hal ini berbeda dengan penelitian (Nurnyaik, 2004) yang menyatakan bahwa pendidikan ibu sangat berpengaruh besar terhadap partisipasi sekolah anak umur 10-15 tahun di Sumatra Barat.

Pada dasarnya orang tua yang berpendidikan tinggi akan berkeinginan untuk menyekolahkan anaknya lebih tinggi dari pendidikan yang telah diperolehnya. Pendidikan bukanlah dianggap sebagai sesuatu yang mahal akan

Survei Lapangan Pengukuran Tanah dan Air Tanah

Survei lapangan adalah kegiatan yang dilakukan di lapangan untuk memperoleh data primer mengenai kondisi tanah dan air tanah di suatu lokasi. Kegiatan ini meliputi pengamatan visual, pengukuran, pengambilan sampel, dan pencatatan data yang relevan dengan tujuan penelitian.

Survei lapangan dilakukan dengan menggunakan alat dan bahan yang telah disiapkan sebelumnya. Kegiatan ini melibatkan pengamatan langsung terhadap kondisi tanah dan air tanah di lokasi penelitian. Pengamatan visual meliputi pengamatan terhadap warna, bau, dan tekstur tanah serta air tanah. Pengukuran meliputi pengukuran suhu, pH, dan kadar air tanah. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan alat dan bahan yang telah disiapkan sebelumnya.

Survei lapangan dilakukan dengan menggunakan alat dan bahan yang telah disiapkan sebelumnya. Kegiatan ini melibatkan pengamatan langsung terhadap kondisi tanah dan air tanah di lokasi penelitian. Pengamatan visual meliputi pengamatan terhadap warna, bau, dan tekstur tanah serta air tanah. Pengukuran meliputi pengukuran suhu, pH, dan kadar air tanah. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan alat dan bahan yang telah disiapkan sebelumnya.

Survei lapangan dilakukan dengan menggunakan alat dan bahan yang telah disiapkan sebelumnya. Kegiatan ini melibatkan pengamatan langsung terhadap kondisi tanah dan air tanah di lokasi penelitian. Pengamatan visual meliputi pengamatan terhadap warna, bau, dan tekstur tanah serta air tanah. Pengukuran meliputi pengukuran suhu, pH, dan kadar air tanah. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan alat dan bahan yang telah disiapkan sebelumnya.

tetapi pendidikan dianggap sebagai barang konsumsi yang wajib dipenuhi. Tanpa pendidikan seseorang bagaikan menjadi orang buta yang tidak tahu apa-apa. Ketika seorang kepala keluarga tidak ataupun putus sekolah maka anaknya juga tidak bersekolah/putus sekolah. Hal ini dipicu dari faktor ilmu pengetahuan yang dimiliki kepala keluarga tersebut. Kepala keluarga yang tidak bersekolah pada umumnya berpikir bahwa sekolah tidaklah penting, mereka menganggap sekolah hanyalah menghabiskan waktu dan uang saja sehingga mereka lebih menginginkan anaknya bekerja mambantu perekonomian keluarga daripada bersekolah. Jadi, dapat dikatakan apabila pendidikan kepala keluarga rendah, maka kecenderungan anak untuk tidak ataupun putus sekolah juga besar. Hal ini disebabkan karena faktor pemikiran orang tua yang masih kuno yang menganggap bahwa pendidika itu bukanlah sesuatu yang penting.

2.1.4 Hubungan Ekonomi Rumah Tangga dengan Anak Putus Sekolah

Keadaan ekonomi rumah tangga tercermin dari jumlah pendapatan yang diperolehnya. Dalam menanggulangi masalah kemiskinan melalui program bantuan langsung tunai, salah satu kriteria kemiskinan yang ditetapkan BPS adalah pendapatan keluarga kurang dari Rp 600.000,- (BPS, 2009). Selain itu *United Nations* juga menetapkan garis kemiskinannya berupa pendapatan dua dolar AS per hari yakni sekitar Rp 20.000,- perhari sehingga menjadi Rp 600.000,- per bulan (Wrihatnolo, R Randy. 2009).

Menurut Nasikun (1995) kemiskinan adalah sebuah fenomena multifaset, multidimensional dan terpadu. Hidup orang miskin bukan hanya berarti hidup didalam kondisi kekurangan sandang, pangan dan papan. Hidup dalam

kemiskinan seringkali juga berarti akses yang rendah terhadap berbagai ragam sumberdaya dan aset produktif yang sangat diperlukan untuk dapat memperoleh sarana pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup yang paling dasar tersebut, antara lain ; informasi, ilmu pengetahuan, teknologi dan kapital. Lebih dari itu, hidup dalam kemiskinan seringkali juga berarti hidup dalam alienasi, akses yang rendah terhadap kekuasaan, dan oleh karena itu pilihan-pilihan hidup yang sempit dan pengap.

Kemiskinan mempunyai ukuran yang luas dan memang tidak mudah untuk mengukurnya. Namun ada 2 macam ukuran kemiskinan yang umum digunakan yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif.

(1) Kemiskinan Absolut

Kemiskinan Absolut diukur dengan memperbandingkan tingkat pendapatan orang dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memperoleh kebutuhan dasarnya. Tingkat pendapatan minimum merupakan pembatas antara keadaan miskin dengan tidak miskin atau sering disebut sebagai garis batas kemiskinan. Konsep ini sering disebut dengan kemiskinan absolut. Konsep ini dimaksudkan untuk menentukan tingkat pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik terhadap makanan, pakaian dan perumahan untuk menjamin kelangsungan hidup (Todaro, 2000).

Kesulitan utama dalam konsep kemiskinan absolut adalah menentukan komposisi dan tingkat kebutuhan minimum, karena kedua hal tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh adat kebiasaan saja, tetapi juga oleh iklim, tingkat kemajuan suatu negara dan berbagai faktor ekonomi lainnya. Walaupun demikian, untuk

dapat hidup layak seseorang membutuhkan barang-barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan fisik dan sosialnya.

(2) Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif ini adalah miskin secara psikologis. Sebenarnya secara ekonomi ia mampu, namun sering mengaku miskin, salah satu penyebabnya adalah karena ia punya tagih hutang yang banyak. Ada ahli yang berpendapat bahwa walaupun pendapatan sudah mencapai tingkat kebutuhan dasar minimum, tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat disekitarnya, maka orang tersebut masih berada dalam keadaan miskin. Ini terjadi karena kemiskinan lebih banyak ditentukan oleh keadaan disekitarnya, daripada lingkungan orang yang bersangkutan.

Ditinjau dari sumber penyebab kemiskinan, kemiskinan ada 2 (Kartasasmita,1996), yaitu :

- a) Kemiskinan kultural. Kemiskinan kultural mengacu pada sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh gaya hidup, kebiasaan hidup dan budayanya. Mereka sudah merasa berkecukupan dan tidak merasa kekurangan. Kelompok masyarakat ini tidak mudah untuk diajak berpartisipasi dalam pembangunan, tidak terlalu tergerak berusaha untuk memperbaiki tingkat kehidupannya sehingga menyebabkan pendapatan mereka rendah menurut ukuran yang umum dipakai.
- b) Kemiskinan struktural dikenal juga sebagai kemiskinan yang disebabkan oleh pembangunan yang belum seimbang dan hasilnya belum terbagi merata.

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...



Kondisi kemiskinan dapat disebabkan oleh sekurang-kurangnya empat penyebab berikut :

1. Rendahnya taraf pendidikan yang mengakibatkan kemampuan pengembangan diri terbatas dan menyebabkan sempitnya lapangan kerja yang dapat dimasuki.
2. Rendahnya derajat kesehatan yang mengakibatkan rendahnya daya tahan fisik, daya pikir dan prakarsa.
3. Terbatasnya lapangan kerja
4. Kondisi keterisolasian dan sulit terjangkau oleh pelayanan pendidikan, kesehatan dan gerak kemajuan yang dapat dinikmati oleh masyarakat lainnya.

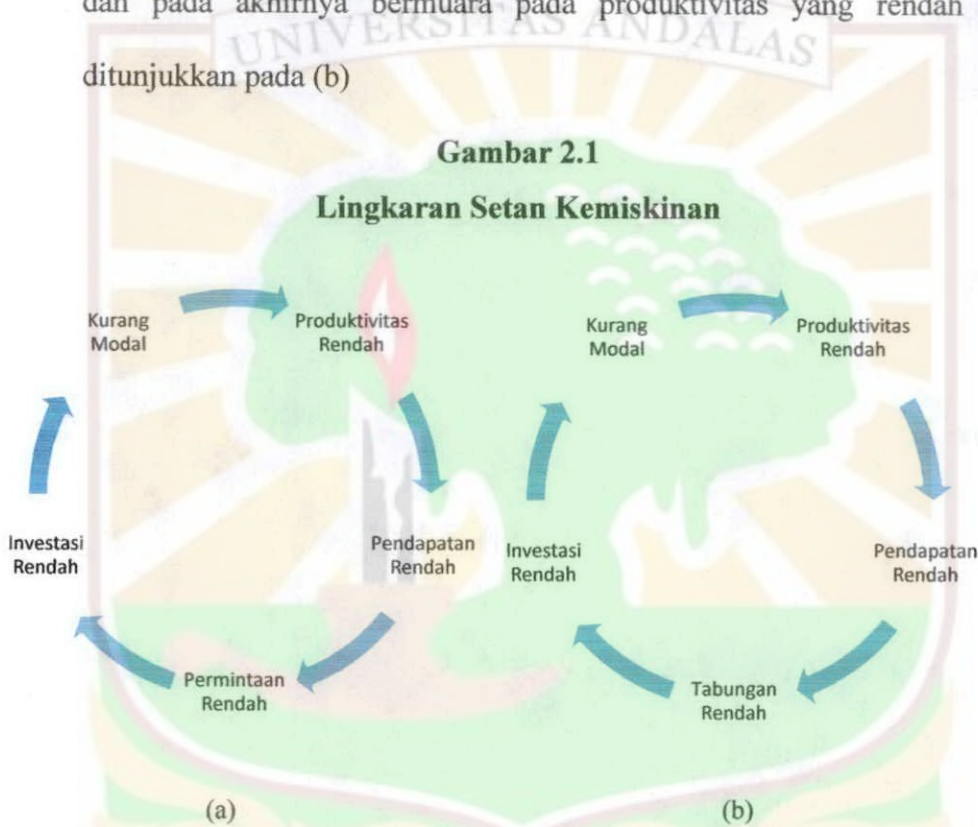
Negara terbelakang umumnya terjat dalam apa yang disebut "lingkaran setan kemiskinan", Nurkse menjelaskan bahwa lingkaran setan mengandung arti deretan melingkar kekuatan-kekuatan yang satu sama lain beraksi dan bereaksi sedemikian rupa sehingga menempatkan suatu negara miskin tetap berada dalam keadaan melarat (Jhingan, 2000). Lingkaran setan dapat dilihat dari dua segi seperti sebagai berikut :

1. Segi Permintaan

Dari segi permintaan dapat dijelaskan bahwa rendahnya tingkat pendapatan nyata menyebabkan tingkat permintaan menjadi rendah, sehingga pada gilirannya tingkat investasipun rendah. Tingkat investasi yang rendah kembali menyebabkan modal kurang dan produktivitas rendah yang ditunjukkan pada (a).

2. Segi Penawaran

Dari segi penawaran dapat dijelaskan bahwa produktivitas yang rendah tercermin di dalam pendapatan nyata yang rendah, secara otomatis apabila pendapatan seseorang rendah tentu saja tingkat tabungannya juga rendah sehingga menyebabkan tingkat investasipun rendah dan kekurangan modal dan pada akhirnya bermuara pada produktivitas yang rendah yang ditunjukkan pada (b)



(Sumber : Jhingan, M.L, 2000)

Pendapatan keluarga yang rendah secara otomatis menyebabkan permintaannya juga rendah sehingga tidak mungkin untuk melakukan investasi. Salah satu bentuk investasi seperti pendidikan tidak dapat dipenuhi akibat rendahnya pendapatan sehingga menyebabkan angka putus sekolah anak menjadi tinggi. Penelitian yang dilakukan Burhanuddin (2008) menyimpulkan bahwa faktor utama penyebab anak putus sekolah adalah faktor ekonomi. Oleh sebab itu,

...
 ...
 ...
 ...
 ...



...
 ...
 ...
 ...
 ...

terdapat hubungan yang negatif antara anak putus sekolah dengan tingkat pendapatan (Choiriyah, Nur Ika dkk, 2010).

2.1.5 Hubungan Jumlah Anak dalam Rumah Tangga dengan Anak Putus Sekolah

Banyaknya jumlah anak dalam rumah tangga merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan untuk keberlangsungan pendidikan seorang anak, apakah anak tersebut tidak ataupun putus sekolah (Hunt, 2008). Jumlah saudara akan mewakili beban anggota rumah tangga, semakin tinggi jumlah saudara maka akan semakin besar kemungkinan anak untuk *drop out*.

Berdasarkan program Keluarga Berencana yang dicanangkan pemerintah, setiap rumah tangga maksimal mempunyai 2 orang anak. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga serta agar harmonisasi keluarga lebih terjaga (Sudayana, 2010). Oleh sebab itu, pada dasarnya terdapat hubungan yang positif antara jumlah anak dalam rumah tangga dengan anak putus sekolah.

2.1.6 Hubungan Jenis Kelamin dengan Anak Putus Sekolah

Hasil penelitian yang dilakukan Elfindri (1997) memperlihatkan bahwa angka putus sekolah anak laki-laki di Sumatera Barat jauh lebih tinggi daripada anak perempuan. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor seperti budaya merantau di Sumatera Barat yang diikuti dengan jaminan dari kerabat diluar daerah yang memberikan janji akan memberikan pekerjaan kepada anak apabila tidak bersekolah lagi.

terhadap kualitas studi yang dilakukan oleh mahasiswa yang dapat meningkatkan kemampuan literasi informasi dan literasi digital.

Adapun hasil penelitian yang dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mayoritas mahasiswa memiliki literasi informasi yang rendah, yaitu sebesar 60,3%. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang belum memahami konsep literasi informasi yang sebenarnya. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pemahaman tentang literasi informasi, kurangnya akses terhadap sumber informasi yang berkualitas, dan kurangnya keterampilan dalam mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang relevan. Selain itu, kurangnya pemahaman tentang literasi informasi juga dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang pentingnya literasi informasi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Mayoritas mahasiswa memiliki literasi digital yang rendah, yaitu sebesar 58,7%. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang belum memahami konsep literasi digital yang sebenarnya. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pemahaman tentang literasi digital, kurangnya akses terhadap sumber informasi digital yang berkualitas, dan kurangnya keterampilan dalam mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital yang relevan. Selain itu, kurangnya pemahaman tentang literasi digital juga dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang pentingnya literasi digital dalam kehidupan sehari-hari.

3. Mayoritas mahasiswa memiliki literasi informasi dan literasi digital yang rendah, yaitu sebesar 55,2%.

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan (Cahyawati, Dian dan Oki Dwipurwani, 2011) juga menyimpulkan bahwa angka putus lebih banyak terjadi pada anak laki-laki. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan di Kawasan Surabaya Utara menemukan hasil bahwa angka putus sekolah perempuan dua kali lebih besar dibandingkan laki-laki (Choiriyah, Nur Ika dkk, 2010).

Pada dasarnya jenis kelamin tidaklah mempengaruhi anak untuk sekolah maupun putus/tidak bersekolah. Hanya saja yang menjadikan jenis kelamin itu mempengaruhi angka putus sekolah adalah kondisi daerah setempat yang mengharuskan anak tersebut untuk berhenti sekolah.

2.1.7 Hubungan Jarak Tempuh dari Rumah ke Sekolah dengan Anak Putus Sekolah

Secara umum, angka putus sekolah perdesaan lebih tinggi dibandingkan perkotaan. Jarak tempuh ke sekolah menjadi salah satu faktor penyebab anak putus sekolah. Pada dasarnya, fisik anak laki-laki lebih kuat daripada anak perempuan. Apalagi pada daerah desa, kesangsian bagi rumah tangga yang relatif terpencil untuk membiarkan anaknya pergi ke sekolah yang jaraknya jauh relatif tinggi, disamping itu peranan anak wanita dalam membantu kegiatan rumah tangga masih sangat besar seperti mengasuh saudaranya yang masih kecil. Dapat disimpulkan, aspek distribusi lokasi sekolah sangat mempengaruhi kemungkinan anak perempuan untuk mengundurkan diri melanjutkan pendidikan.

Jarak juga merupakan faktor ke-3 setelah masalah kesulitan biaya dan tidak adanya motivasi sekolah dalam mempengaruhi angka putus sekolah. Waktu yang dibutuhkan ke sekolah cukup lama rata-rata 25 menit yang ditempuh dengan

berjalan kaki berpengaruh terhadap keputusan rumah tangga untuk melanjutkan pendidikan anaknya. Rumah tangga tidak mampu untuk membiayai biaya pendidikan termasuk biaya hidup anak, biaya transportasi apalagi apabila anak tinggal kos (Anas, Yulia dan Elfindri, 2009).

Selanjutnya, salah satu karakteristik anak putus sekolah adalah pergi ke sekolah dengan berjalan kaki (Choiriyah, Nur Ika dkk, 2010). Selain itu Burhanuddin (2008) juga menemukan hasil bahwa salah satu faktor penyebab anak tidak dan putus sekolah adalah ketiadaan prasarana sekolah. Faktor prasarana yang dimaksudkan adalah terkait dengan ketidakterediaan prasarana pendidikan berupa gedung sekolah atau alat transportasi dari tempat tinggal siswa dengan sekolah.

2.1.8 Hubungan Lingkungan Tempat Tinggal dengan Anak Putus Sekolah

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi anak untuk putus sekolah. Pengaruh lingkungan tersebut berupa pengaruh dari banyaknya anak yang tidak bersekolah/putus sekolah dilingkungan tempat tinggal (Anas, Yulia dan Elfindri, 2009).

Burhanuddin (2008) menemukan faktor budaya menjadi salah satu penyebab anak tidak dan putus sekolah. Faktor budaya yang dimaksudkan terkait dengan kebiasaan masyarakat sekitar yaitu rendahnya kesadaran orang tua atau masyarakat akan pentingnya pendidikan. Perilaku masyarakat perdesaan dalam menyekolahkan anaknya lebih banyak dipengaruhi faktor lingkungan. Mereka beranggapan tanpa sekolah pun anak-anak mereka dapat hidup layak seperti anak lainnya yang bersekolah. Oleh karena di desa jumlah anak yang tidak bersekolah

lebih banyak dan mereka dapat hidup layak maka kondisi seperti itu dijadikan landasan dalam menentukan masa depan anaknya.

Pengaruh lingkungan memang sangat erat kaitannya dengan pola tingkah laku masyarakat yang tinggal di suatu daerah. Lingkungan memberikan pengaruh tersendiri terhadap kelangsungan pendidikan seorang anak misalkan saja apabila anak tinggal dilokasi banyak terdapat anak putus sekolah maka tidak tertutup kemungkinan anak tersebut juga akan terpengaruh dan tidak bersekolah lagi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang telah dilakukan (Anas, Yulia dan Elfindri, 2009) tentang strategi penuntasan wajib belajar 9 tahun dilakukan pada daerah-daerah yang berisiko tinggi tidak melanjutkan pendidikan yakni daerah perkebunan, daerah pinggir hutan, dan daerah tepian pantai. Ditemukan bahwa permasalahan utama kelangsungan pendidikan anak adalah faktor biaya pendidikan, jarak, usia, pengaruh lingkungan serta alokasi sumber daya rumah tangga untuk pendidikan. Hasil penelitian yang diperoleh di daerah tepian pantai dalam penelitian ini adalah faktor utama penyebab putus sekolah adalah tidak adanya motivasi anak untuk sekolah dan ditambah dengan rendahnya perhatian orang tua akan kelangsungan pendidikan anaknya. Selanjutnya, faktor kedua yang menyebabkan anak putus sekolah adalah kesulitan biaya yang diikuti oleh faktor pandangan masyarakat yang tidak menganggap pendidikan itu penting sebagaimana tergambar dari alokasi pengeluaran rumah tangga yang sangat kecil untuk pendidikan anaknya; dan diikuti pula oleh faktor lingkungan, pikiran tidak mampu anak untuk

yang dapat dipergunakan sebagai sumber belajar yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, berdebat, dan berargumentasi. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritisnya.

Selain itu, guru juga dapat menggunakan media yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menggunakan media yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa.

Dengan demikian, guru dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, berdebat, dan berargumentasi, serta menggunakan media yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa.



Dengan demikian, guru dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, berdebat, dan berargumentasi, serta menggunakan media yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa.

Dengan demikian, guru dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, berdebat, dan berargumentasi, serta menggunakan media yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa.

Dengan demikian, guru dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, berdebat, dan berargumentasi, serta menggunakan media yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa.

bersekolah, anak membantu mengurus rumah tangga, anak sebagai pekerja keluarga, nilai sekolah anak yang jelek, serta karena alasan sakit/cacat.

Penelitian juga dilakukan oleh Dian Cahyawati dan Oki Dwipurwani (2011) yang berjudul “Pemetaan Biplot untuk Masalah Putus Sekolah Pendidikan Dasar pada Masyarakat Miskin antar Kecamatan di Kabupaten Ogan Ilir”. Penelitian ini menggunakan metode *simple random sampling* dalam menetapkan jumlah sampelnya dengan populasi penelitian adalah seluruh rumah tangga yang termasuk kategori miskin yang berada di 16 kecamatan di Kabupaten Ogan Ilir. Setiap kecamatan diambil dua desa sebagai sampel dan setiap desa diambil 10 – 15 rumah tangga miskin yang diambil secara *purposive sampling* terseleksi untuk mendapatkan unit penelitian yaitu anak usia sekolah pendidikan dasar (usia 7 – 15 tahun). Variabel yang diamatinya adalah status sekolah anak (putus sekolah atau tidak putus), tingkat sekolah anak (kelas 1 - 9), tingkat pendidikan ayah. Data sampel anak usia sekolah pendidikan yang digunakan adalah sebanyak 592 sampel yang berasal dari 345 rumah tangga yang terindikasi sebagai kelompok masyarakat miskin, dimana setiap sampel tersebut dilakukannya pengamatan terhadap status sekolah SD dan SMP (putus atau tidak putus sekolah) dan karakteristik lain. Sehingga dari hasil penelitian menunjukkan bahwa angka putus sekolah pendidikan dasar pada kelompok masyarakat miskin dari Kabupaten Ogan Ilir sebesar 14,2%. Berdasarkan variabel yang diamati, kejadian putus sekolah lebih banyak terjadi pada anak laki-laki dengan tingkat pendidikan ayah dan ibu tidak tamat SD dan status pekerjaan ayahnya tidak bekerja serta dari keluarga yang punya banyak anak. Oleh sebab itu, angka putus sekolah pendidikan dasar pada masyarakat miskin di Kabupaten Ogan Ilir sebesar 14,2%, dimana

yang telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia, terutama pemerintah provinsi Sumatera Barat, dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Sumatera Barat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Sumatera Barat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Sumatera Barat.

Peran pemerintah tersebut meliputi kebijakan, anggaran, dan pelaksanaan program-program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan dan program-program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Sumatera Barat.

persentase itu berasal dari 10,47% anak dari keluarga miskin mengalami putus sekolah pada tingkat SD dan 3,71% putus sekolah pada tingkat SMP.

Elfindri (1997) juga melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Ekonomi Faktor Resiko Anak Putus Sekolah”. Dependent variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah apakah pada saat dilakukan survei anak yang pernah sekolah berusia 13 – 15 tahun masih terdaftar sebagai siswa pada salah satu jenjang pendidikan. Sedangkan variabel independennya adalah karakteristik lokasi, jenis kelamin, usia kawin ibu, pendidikan ibu, pendidikan bapak, status KB, alat penerangan rumah tangga dan rata-rata konsumsi rumah tangga. Selanjutnya dilakukan uji regresi logistic terhadap variabel-variabel yang ada. Dari penelitian ini dapat disimpulkan beberapa temuan menarik bahwa, pertama adalah kemungkinan anak laki-laki *drop out* di Sumatera Barat adalah lebih tinggi bila dibandingkan dengan anak wanita dan berlawanan dengan temuan-temuan yang dijumpai di kebanyakan negara berkembang. Kedua, pengaruh pendidikan orang tua lebih dominan dijelaskan oleh pendidikan bapak yang merefleksikan sasaran kebijakan pendidikan akan lebih tepat diarahkan kepada kaum bapak dibanding ibu. Selanjutnya pengganti variabel pendidikan bapak dijelaskan melalui tidak akses penerangan listrik, tinggal menjauhi fasilitas sekolah dan rata-rata konsumsi relatif rendah. Temuan ini memberi pertanda bahwa tidak hanya pada tingkat rumah tangga saja mempengaruhi kemungkinan anak *drop out* melalui variabel konsumsi, peranan penyediaan fasilitas penerangan serta distribusi bangunan sumber daya yang menumpuk pada daerah ramai sangat berarti sekali yang merefleksikan variabel fasilitas untuk komunikasi juga perlu diperhitungkan dalam kebijakan penurunan angka *drop out*.

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...

... dan ...



Penelitian tentang “Karakteristik Siswa Putus Sekolah Tingkat SD dan SMP di Kawasan Surabaya Utara” juga dilakukan oleh Nur Ika Choiriyah, dkk (2010). Penelitian ini menggunakan regresi logistic biner dalam mengolah data dengan variabel dependennya adalah apakah anak usia SD dan SMP putus sekolah atau tidak dengan menggunakan variabel independen seperti jenis kelamin, jumlah anggota rumah tangga, cara membayar SPP, cara memperoleh buku, cara menjangkau sekolah, peran orang tua dalam mendorong anak sekolah, rata-rata waktu bermain dengan teman, pendidikan orang tua, kondisi rumah yang ditempati sekarang dan status kependudukan bapak. Sampel diambil sebanyak 205 data yang terdiri dari 73 data kelompok putus sekolah dan 132 data untuk anak yang tidak putus sekolah. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak putus sekolah tingkat SD dan SMP di Surabaya Utara 79,5% berjenis kelamin perempuan dengan 67,1% jumlah anggota rumah tangga lebih dari 4 orang. Serta 46,6% pendapatan orang tua berkisar antara Rp 501.000 s/d Rp 1 jt dengan kondisi rumah 49,3% semi permanen dan 63% status kependudukan bapak adalah sebagai penduduk pendatang. Dalam hubungannya dengan keadaan sewaktu masih sekolah 56,2% anak putus sekolah membayar SPP dengan cara rutin tiap bulan oleh orang tua/wali, 57,5% mereka mendapatkan buku dengan cara membeli sendiri dan 67,1% menjangkau sekolah dengan berjalan kaki. Sedangkan peran orang tua anak dalam mendukung anak putus sekolah adaah sebesar 56,2% tidak mendukung atau mendampingi anaknya untuk sekolah.

Selanjutnya, Burhanuddin (2008) dengan penelitiannya yang berjudul “Pemetaan Anak Tidak dan Putus Sekolah Usia 7 – 15 tahun di Kota Mataram dan Kabupaten Sumbawa Barat Propinsi NTB : Kearah Penuntasan Wajar 9 tahun”. Ia

menyatakan bahwa untuk menuntaskan program wajib belajar 9 tahun dilakukan upaya meminimalkan anak tidak dan putus sekolah usia 7 – 15 tahun dibutuhkan pemahaman tentang kondisi anak-anak tersebut. Kondisi yang dimaksud mencakup distribusi identitas anak (nama, usia, jenis kelamin, alamat, nama orang tua), sebaran tahun putus sekolah, kategori : (apakah tidak sekolah sama sekali, putus di SD; tamat SD tetapi tidak lanjut SMP; atau putus SMP), dan faktor penyebab. Hal ini bertujuan untuk dapat dirumuskan kebijakan (program dan strategi) penuntasan wajib belajar 9 tahun. Dari penelitiannya teridentifikasi faktor penyebab putus sekolah adalah seperti faktor ekonomi, minat anak yang kurang, perhatian orang tua yang rendah, faktor budaya, fasilitas belajar yang kurang, ketiadaan sekolah/sarana, dan cacat/kelainan jiwa.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan (Cahyawati, Dian dan Oki Dwipurwani, 2011) adalah penulis tidak melakukan biplot terhadap daerah penelitian karna penelitian hanya dilakukan pada satu kecamatan. Perbedaan lainnya terlertak pada variabel yang dipakai yakni penulis tidak menggunakan variabel statut pekerjaan orang tua dan jumlah anak dalam rumah tangga dalam penelitian.

Penelitian yang dilakukan penulis berbeda dengan yang dilakukan Elfindri (1997). Penulis memfokuskan penelitian pada rumah tangga yang mempunyai anak usia 7-12 tahun khususnya anak usia sekolah 5 dan 6 sekolah dasar. Variabel yang membedakan penelitian penulis yakni dengan menambahkan variabel ekonomi rumah tangga, alokasi pengeluaran rumah tangga, serta pengaruh lingkungan.

Penelitian Nur Ika Choiriyah, dkk (2010) difokuskan kepada karakteristik siswa putus sekolah, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis terfokus pada faktor penyebab anak putus sekolah.

Burhanuddin (2008) dalam penelitiannya terfokus pada upaya penuntasan wajib belajar 9 tahun dengan mengidentifikasi identitas anak yang tidak dan putus sekolah, sebaran tahun putus sekolah serta faktor penyebabnya. Berbeda dengan penulis, faktor penyebab putus sekolah yang diidentifikasi Burhanuddin adalah faktor ekonomi, minat yang kurang, perhatian orang tua yang rendah, faktor budaya, fasilitas belajar yang kurang, ketiadaan sarana serta cacat/kelainan jiwa.

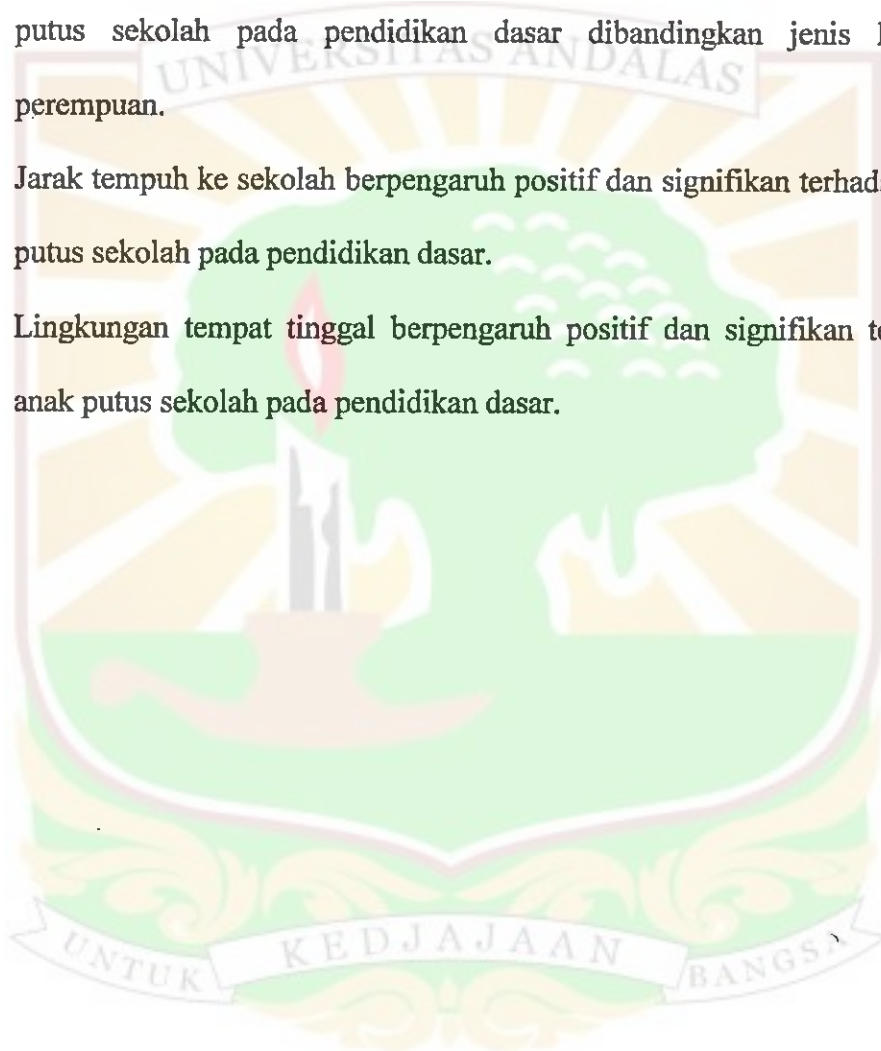
Secara umum, penelitian yang dilakukan penulis terfokus pada Kabupaten Pasaman Barat tepatnya pada daerah pantai Kecamatan Sasak Ranah Pasisie. Penelitian hanya ditujukan untuk anak usia 7-15 tahun sebagai subjek penelitian. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Anas, Yulia dan Elfindri, 2009) penulis menambahkan variabel jenis kelamin anak dalam penelitian yang dilakukan. Oleh sebab itu, penulis menggunakan beberapa variabel yang diduga sebagai faktor penyebab anak putus dan tidak sekolah di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie diantaranya pendidikan kepala keluarga, ekonomi rumah tangga, alokasi pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan, jenis kelamin, jarak tempuh ke sekolah, serta lingkungan tempat tinggal.

2.3 Hipotesa

Adapun hipotesa yang dapat disimpulkan sementara ini adalah :

1. Pendidikan kepala keluarga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap anak putus sekolah pada pendidikan dasar.

2. Ekonomi rumah tangga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap anak putus sekolah pada pendidikan dasar.
3. Jumlah anak dalam rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap anak putus sekolah pada pendidikan dasar.
4. Jenis kelamin laki-laki berpengaruh positif dan signifikan terhadap anak putus sekolah pada pendidikan dasar dibandingkan jenis kelamin perempuan.
5. Jarak tempuh ke sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap anak putus sekolah pada pendidikan dasar.
6. Lingkungan tempat tinggal berpengaruh positif dan signifikan terhadap anak putus sekolah pada pendidikan dasar.





BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Metode pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang di dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya mempergunakan aspek pengukuran, perhitungan, rumus, dan kepastian data numerik. Sedangkan metode pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang di dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya mempergunakan aspek-aspek kecenderungan, non perhitungan numerik, situasional deskriptif, interview mendalam, analisis isi, bola salju dan story (Musianto, Lukas S, 2002).

3.2 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut (Adha, 2009) :

1. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Penelitian lapangan dilakukan dengan tiga tahapan dan kegiatan, diantaranya:

- a. *Getting in*, yaitu proses memasuki lokasi penelitian. Pertama-tama peneliti memperkenalkan diri dan bersosialisasi secara baik dengan masyarakat yang bertujuan untuk mengurangi jarak sosial antara

peneliti dengan penduduk/informan (dalam hal ini penduduk Kecamatan Sasak Ranah Pasisie)

b. *Getting along*, yaitu proses perolehan informasi dari penduduk/informan di lokasi penelitian mengenai kondisi pendidikan; rumah tangga yang mempunyai anak usia sekolah 7-15 tahun.

c. *Logging the data*, yaitu proses pengumpulan data yang dilakukan melalui:

- Wawancara, dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada rumah tangga di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengumpulan data yang diperlukan.
- Observasi, yaitu dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap kondisi yang terjadi dilapangan seperti bagaimana anak kesekolah berhubungan dengan jarak tempuh, kondisi lingkungan tempat tinggal, sekolah dan hal lain yang diperlukan dalam penelitian.
- Daftar pertanyaan / kuesioner, terdiri dari beberapa pertanyaan yang disusun sedemikian rupa untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi anak putus sekolah di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie.

2. Penelitian Pustaka (*Library Research*)

Penelitian kepustakaan adalah pengumpulan data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti yaitu berupa buku-buku dan bacaan lainnya.

Terdapat beberapa jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya:

- a. Data primer, merupakan data yang diperoleh dari jawaban responden maupun wawancara yang dilakukan atas pertanyaan yang ada dalam kuesioner. Data yang diperlukan adalah berupa: 1) tingkat pendidikan kepala keluarga, 2) jumlah pendapatan, 3) jumlah anak dalam rumah tangga, 4) jenis kelamin anak, 5) jarak antara sekolah dan rumah, 6) keadaan lingkungan sekitar yang mempengaruhi kelangsungan pendidikan anak.
- b. Data sekunder, diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasaman Barat dan data dari instansi lain yang diperlukan. Data yang diperlukan seperti: 1) jumlah penduduk Kabupaten Pasaman Barat per Kecamatan, 2) jumlah murid per jenjang pendidikan per Kecamatan Kabupaten Pasaman Barat, dan lain-lain.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui data primer dan data sekunder. Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data rumah tangga yang memiliki anak usia 7 – 15 tahun baik yang masih sekolah maupun yang sudah putus sekolah.

Oleh karena data sekunder belum mengakomodasi kebutuhan data untuk mencapai tujuan penelitian, maka perlu dilakukan penelitian lapangan, *fieldwork survey*, sehingga diperoleh data primer. Data primer dikumpulkan melalui sistem wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya.

3.3 Populasi

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pasaman Barat tepatnya pada Kecamatan Sasak Ranah Pasisie. Jumlah populasi anak usia 7-15 tahun di kecamatan ini adalah sebanyak 2.772 orang (BPS, 2011).

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Penetapan sampel dilakukan secara acak (random), dengan kata lain setiap anggota dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dimasukkan sebagai sampel. Pemilihan sampel dilakukan dengan melihat rumah tangga yang mempunyai anak usia sekolah 7-15 tahun baik yang masih sekolah maupun yang putus sekolah. Alasan pemilihan ini adalah karena pada usia tersebut pada umumnya anak berada dalam tingkat pendidikan dasar.

Metode atau teknik untuk memperoleh sampel yang acak dimana suatu sampel yang bersifat mewakili dapat diperoleh adalah melalui suatu proses yang disebut penarikan sampel secara acak, dimana setiap unsur dalam populasi mempunyai probabilitas yang sama untuk dapat terpilih dalam sampel. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel yang dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh sampel tersebut (Suryananto, 2005).

Jumlah sampel diperoleh berdasarkan rumus Slovin (Adha 2009):

$$n = \frac{N}{N(d^2)+1} \dots\dots\dots 3.1$$

Dimana :

n = total sampel

N = total populasi

d² = tingkat error (10%)

Dengan demikian, perhitungan penentuan jumlah sampel adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{2772}{2772 (0,1^2) + 1}$$

$$n = 96,51$$

$$n = 96,51 \text{ responden}$$

Oleh sebab itu, dengan menggunakan rumus slovin dengan nilai kritis 10%, jumlah sampel yang dibutuhkan adalah 97 orang. Jumlah responden tersebut terdiri dari dua kelompok yakni anak yang masih sekolah dan anak yang putus sekolah. Pembagian atas dua kelompok tersebut bertujuan untuk melihat seberapa besar peluang anak untuk putus sekolah. Pembagian tersebut berguna untuk mendapatkan hasil yang diperlukan untuk diinterpretasikan atas model yang terbentuk yang disebut Odd Ratio. Odd ratio merupakan perbandingan resiko antara 2 kelompok individu dalam karakter yang berbeda (Darman, 2011).

3.5 Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen merupakan variabel yang

terkait atau dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah peluang anak melanjutkan pendidikan yakni apakah pada saat survey anak tersebut masih bersekolah atau tidak. Sedangkan variabel independen merupakan variabel yang dianggap berpengaruh terhadap variabel lain. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari pendidikan kepala keluarga (EDU), ekonomi rumah tangga (EKO), jenis kelamin (JK), jarak (JRK), lingkungan (LING).

Definisi variabel dan pengukurannya dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Variabel keberlangsungan pendidikan anak

Dalam penelitian ini digunakan indikator kualitatif yaitu jika $P = 1$ berarti ya atau pada saat survey dilakukan anak tersebut tidak bersekolah lagi dan jika $P = 0$ berarti lainnya. Pemberian simbol diartikan sebagai berikut :

1 = peluang anak putus sekolah

0 = peluang anak melanjutkan pendidikan

2. Variabel pendidikan kepala keluarga

Pendidikan orang tua dianggap berpengaruh terhadap seorang anak melanjutkan atau tidak melanjutkan sekolah. Rendahnya tingkat pendidikan berkorelasi positif dengan kemiskinan yang tentu saja akan berindikasi kepada tingkat pendidikan seorang anak. Dalam penelitian ini tingkat pendidikan orang tua dikelompokkan atas lima kelompok, berikut ini pengelompokan beserta pemberian simbolnya :

1 = tidak pernah sekolah

0 = lainnya

3. Variabel ekonomi rumah tangga

Keadaan ekonomi rumah tangga diperkirakan sebagai variabel penting mempengaruhi anak putus sekolah. Dalam menanggulangi masalah kemiskinan melalui program bantuan langsung tunai, salah satu kriteria kemiskinan yang ditetapkan BPS adalah pendapatan keluarga kurang dari Rp 600.000,- (BPS, 2009). Selain itu *United Nations* juga menetapkan garis kemiskinannya berupa pendapatan dua dolar AS per hari yakni sekitar Rp 20.000,- perhari sehingga menjadi Rp 600.000,- per bulan.

1 = \leq Rp 600.000,-

0 = lainnya

4. Variabel jumlah anak dalam rumah tangga

Program Keluarga Berencana (KB) yang dicanangkan oleh pemerintah bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan membatasi jumlah kelahiran. Jumlah anak yang dianggap ideal dalam sebuah keluarga adalah dua orang (Sudayana, 2010).

1 = $>$ 2 orang

0 = lainnya

5. Variabel jenis kelamin anak

Variabel jenis kelamin sangat perlu untuk dipelajari. Hal ini mengingat bahwa diperkirakan di Sumatera Barat proporsi anak laki-laki putus sekolah lebih tinggi dibandingkan anak perempuan. Jadi jenis kelamin dinilai 1 apabila laki-laki dan 0 lainnya.

1 = laki-laki

0 = perempuan

6. Variabel jarak tempuh

Diperkirakan angka *drop out* di desa lebih tinggi dibandingkan di kota. Jarak yang jauh sering ditemui pada rumah tangga desa dengan asumsi lokasi tempat tinggal menjauhi fasilitas pendidikan. Maka dalam hal ini untuk mengelompokkannya dibagi atas dua yakni dinilai 1 apabila jarak rumah ke sekolah ≥ 1 km dan 0 lainnya.

1 = ≥ 1 km

0 = lainnya

7. Variabel lingkungan

Variabel lingkungan diperkirakan mempengaruhi angka putus sekolah. Lingkungan sangat memberikan pengaruh tersendiri bagi kelangsungan pendidikan seorang anak misalnya saja apabila seorang anak tinggal di lokasi banyak terdapat anak yang putus sekolah. Oleh sebab itu, dinilai 1 apabila tinggal di lingkungan banyak terdapat anak putus sekolah dan 0 lainnya.

1 = banyak terdapat anak putus sekolah (≥ 2 orang)

0 = lainnya

Tabel 3.1
Variabel dan Skala Pengukuran Data Analisis Logistik

Variabel		Label
Variabel Dependent		
Keberlangsungan pendidikan anak		1 = putus sekolah 0 = lainnya
Variabel Independent		
1	Pendidikan kepala keluarga (EDU)	1 = tidak pernah sekolah 0 = lainnya
2	Ekonomi rumah tangga (EKO)	1 = ≤ Rp 600.000,- 0 = lainnya
3	Jumlah anak dalam RT (JA)	1 = > 2 orang 0 = lainnya
4	Jenis kelamin anak (JK)	1 = laki-laki 0 = perempuan
5	jarak tempuh (JRK)	1 = ≥ 1 km 0 = lainnya
6	Lingkungan (LING)	1 = banyak anak putus sekolah (≥ 2 orang) 0 = lainnya

3.6 Teknik Analisa Data

3.6.1 Analisa Deskriptif

Analisa deskriptif dilakukan untuk menjelaskan variabel yang diteliti baik variabel terikat maupun variabel bebas. Analisa deskriptif dilakukan dengan menginterpretasikan data hasil olahan yang berguna untuk memberikan gambaran umum tentang data yang diperoleh.

3.6.2 Analisa Kuantitatif

Analisa kuantitatif dilakukan dengan menggunakan suatu aplikasi untuk menganalisa faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah pada pendidikan dasar. Data diolah dengan menggunakan Regresi Logistik sebagai alat uji, sehingga dapat menghasilkan output yang sesuai dengan tujuan penelitian.

3.7 Analisa Data

3.7.1 Pembentukan Model

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Regresi Logistik karena penelitian ini menggunakan lebih dari satu variabel serta dependen variabel merupakan bilangan *binary* untuk melihat probabilitas anak putus sekolah di daerah pantai Kabupaten Pasaman Barat. Variabel yang digunakan dalam penelitian untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah di daerah pantai Kabupaten Pasaman Barat, diantaranya adalah pendidikan kepala keluarga; ekonomi rumah tangga; jumlah anak dalam rumah tangga; jenis kelamin; jarak tempuh; serta lingkungan tempat tinggal.

Alasan memilih model tersebut adalah dikarenakan dalam model regresi ini mengandung variabel dependen yang bersifat kualitatif sehingga harus lebih dahulu perlu diformulasikan bentuk model regresi yang akan ditaksir. Disamping itu, model logit mampu meminimalkan atau menghilangkan situasi *heteroscedasticity* dalam *error terms* dan tidak realistiknya nilai – nilai yang diperkirakan akan diperoleh Y_i sebagai hasil perhitungan regresi. Karena Y adalah kualitatif maka dalam penelitian ini tidak digunakan model Regresi Linier Sederhana, tetapi digunakan model Logit atau regresi logistik.

Menurut Hosmer dan Lemeshow (1989) menjelaskan peluang regresi logistik dengan p faktor (peubah penjelas) adalah :

$$\pi(x) = \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p)}$$

Dimana $\pi(x)$ adalah peluang terjadinya $Y = 1$ atau dalam penelitian ini adalah probability melanjutkan pendidikan. Dengan melakukan transformasi logit dari $\pi(x)$, diperoleh persamaan yang lebih sederhana, yaitu:

$$g(x) = \ln \frac{\pi(x)}{1 - \pi(x)}$$

$$g(x) = \ln \pi(x) - \ln(1 - \pi(x))$$

$$g(x) = \left\{ \ln \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p)} \right\} - \ln \left\{ 1 - \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p)} \right\}$$

$$g(x) = \ln \{ \exp(\beta_0 + \beta_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p) \} - \ln \{ 1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p) \} -$$

$$\ln \left\{ \frac{1}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p)} \right\}$$

$$g(x) = \ln \beta_0 + \beta_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p - \ln 1$$

$$g(x) = \beta_0 + \beta_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p - 0$$

$$g(x) = \beta_0 + \beta_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p$$

Persamaan tersebut merupakan fungsi linier dalam parameter-parameternya. Persamaan ini dijadikan model pengujian sebagai berikut:

$$G(X) = \beta_0 + \beta_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p$$

$$G(X) = \ln \left\{ \frac{p}{1-p} \right\} \quad \ln \left\{ \frac{p}{1-p} \right\} \text{ adalah Odds Ratio}$$

Maka dalam penelitian ini akan dipergunakan model yang dituliskan sebagai berikut:

$$\ln \left\{ \frac{p}{(1-p)} \right\} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 \dots + E$$

$$\ln\left\{\frac{p}{(1-p)}\right\} = \beta_0 + \beta_1\text{EDU} + \beta_2\text{EKO} + \beta_3\text{JA} + \beta_4\text{JK} + \beta_5\text{JRK} + \beta_6\text{LING} + E$$

Keterangan:

P = peluang anak untuk melanjutkan pendidikan

1 - p = peluang anak putus sekolah

β_0 = konstanta

$\beta_1 - \beta_6$ = koefisien regresi

EDU = pendidikan kepala keluarga

EKO = ekonomi rumah tangga

JA = jumlah anak dalam rumah tangga

JK = jenis kelamin anak

JRK = jarak tempuh dari tempat tinggal ke sekolah

LING = kondisi lingkungan tempat tinggal

E = error term

3.7.2 Pengujian Model

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa model yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi logistik. Model logistik pada dasarnya digunakan untuk melihat probabilitas terjadinya suatu keadaan dengan memperhitungkan faktor-faktor yang mempengaruhinya, dari membandingkan resiko munculnya suatu faktor setelah memperhitungkan faktor-faktor lain yang ada dalam model. Dengan demikian, model tersebut cukup memadai digunakan dalam penelitian ini, khususnya untuk melihat probabilitas anak putus sekolah berdasarkan kelima variabel yang diduga mempengaruhinya.

Sebelum melakukan proses *multiple logistic regression*, harus dilakukan terlebih dahulu uji korelasi (*pearson correlations*) terhadap variabel independennya. Uji tersebut dilakukan dengan uji χ^2 atau uji korelasi terhadap korelasi Pearson. Bila diantara variabel dependen ada yang mempunyai hubungan atau korelasi yang kuat, maka salah satu dari variabel independennya harus dikeluarkan.

Setelah persamaan model terbentuk, maka langkah selanjutnya adalah menginterpretasikan koefisien-koefisien yang didapat. Dari model yang terbentuk diperoleh hasil yang penting untuk menginterpretasikan model tersebut, yang biasa disebut Odd ratio, yang merupakan perbandingan resiko antara 2 kelompok individu dalam karakter yang berbeda.

Odd ratio didefinisikan sebagai $\{p/(1-p)\}$ dimana p menyatakan probabilitas sukses (terjadinya peristiwa $Y = 1$), sedangkan $(1-p)$ menyatakan probabilitas gagal (terjadinya peristiwa $Y = 0$).

Dengan demikian Odd ratio (perbandingan nilai odd atau resiko antara dua kelompok individu) yang dilambangkan Ψ dituliskan sebagai berikut:

$$\Psi = \left[\frac{p^{(XA)} / 1 - p^{(XA)}}{p^{(XB)} / 1 - p^{(XB)}} \right]$$

Apabila variabel bebas merupakan variabel kategori dengan dua kategori, katakan 1 dan 0 dengan kategori 0 sebagai refensi maka interpretasi koefisien pada variabel ini adalah rasio dari nilai odds untuk kategori 1 terhadap nilai Odds untuk kategori 0, ditulis sebagai berikut:

$$\Psi = \left[\frac{p^{(Xj=1)} / 1 - p^{(Xj=1)}}{p^{(Xj=0)} / 1 - p^{(Xj=0)}} \right] = \text{Exp}(\beta_j)$$

Artinya : resiko terjadinya peristiwa $Y = 1$ pada kategori $X_1 = 1$ adalah sebesar (β_1) kali resiko terjadi peristiwa $Y = 1$ pada kategori $X_1 = 0$. Apabila variabel bebas yang digunakan adalah variabel kontinyu, maka interpretasi dari koefisien adalah setiap kenaikan C unit satuan pada variabel bebas, akan mengakibatkan resiko terjadinya $Y = 1$ sebesar $(C \beta_j)$ kali lebih besar. (Nachrowi, 2002).

Berikut diperlihatkan data dari hasil survey yang akan diolah dengan menggunakan regresi logistik.



Tabel 3.2

Data yang diolah dengan regresi logistik

No. RESPONDEN	$\ln(p/(1-p))$	EDU	EKO	JA	JK	JRK	LING
1	0	0	0	0	0	0	1
2	0	0	0	1	1	1	1
3	0	0	0	1	1	0	1
4	0	0	0	1	1	0	0
5	0	0	0	1	1	0	1
6	0	0	0	1	0	1	0
7	0	0	0	0	0	1	0
8	0	0	0	1	0	0	1
9	0	0	0	1	0	0	1
10	0	0	0	1	1	1	0
11	0	0	0	1	0	0	0
12	0	0	0	1	0	0	1
13	0	0	0	1	0	0	1
14	0	0	0	1	1	1	0
15	0	0	0	1	0	1	0
16	0	1	0	1	0	1	0
17	0	0	0	1	0	1	0
18	0	0	0	1	1	0	1
19	0	0	0	1	1	1	1
20	0	0	0	0	0	0	1
21	0	0	0	0	1	0	1
22	0	0	0	1	0	0	1
23	0	0	0	1	0	0	1
24	0	0	0	1	1	0	0
25	0	0	0	1	1	0	1
26	0	0	0	1	0	1	0
27	0	0	0	0	1	1	1
28	0	0	0	1	1	1	0
29	0	0	0	1	0	0	1
30	0	0	0	1	1	0	1
31	0	0	0	1	1	0	1
32	0	1	0	1	0	0	1
33	0	0	0	1	0	0	1
34	0	0	0	1	1	0	0
35	0	0	0	1	1	0	1
36	0	0	0	0	0	0	1
37	0	0	0	1	1	0	1
38	0	0	0	1	0	0	1
39	0	0	0	1	0	0	1
40	0	0	0	1	1	0	1
41	0	1	0	1	0	0	1
42	0	0	0	0	0	0	0
43	0	0	0	1	0	0	1
44	0	0	0	1	0	0	1
45	0	0	0	1	1	0	1
46	0	0	0	1	1	1	0
47	1	0	0	1	1	0	1
48	1	0	0	1	1	0	0
49	1	0	0	1	1	0	1
50	1	1	0	1	1	1	1
51	1	0	0	1	0	0	1
52	1	0	0	1	0	0	1
53	1	0	0	1	1	0	1
54	1	0	0	1	0	0	1
55	1	0	0	1	1	0	1
56	1	0	0	1	0	0	1
57	1	0	0	1	1	0	1

No.	$\ln\{p/(1-p)\}$	EDU	EKO	JA	JK	JRK	LING
58	1	0	0	1	1	0	1
59	1	0	0	1	1	0	1
60	1	0	0	1	1	0	1
61	1	0	0	1	1	0	1
62	1	0	0	1	1	0	1
63	1	0	0	1	1	0	1
64	1	0	0	1	0	0	0
65	1	0	0	1	1	0	0
66	1	0	0	1	0	0	1
67	1	0	0	1	1	0	1
68	1	0	0	1	1	0	1
69	1	0	0	1	1	0	1
70	1	0	0	1	0	0	1
71	1	0	0	1	0	1	1
72	1	0	1	1	0	0	1
73	1	0	0	1	1	0	1
74	1	0	0	1	0	0	1
75	1	0	0	1	1	0	1
76	1	0	0	1	1	0	1
77	1	0	0	1	0	0	1
78	1	0	0	1	1	0	0
79	1	0	0	1	0	0	0
80	1	0	0	1	0	0	1
81	1	0	0	1	0	0	1
82	1	0	0	1	0	0	0
83	1	0	0	1	1	0	1
84	1	0	0	1	0	0	1
85	1	1	0	1	1	0	1
86	1	0	0	0	1	0	1
87	1	1	0	1	1	0	1
88	1	0	0	1	0	0	1
89	1	0	0	1	1	0	1
90	1	0	0	1	1	0	1
91	1	0	0	1	1	1	1
92	1	0	0	1	0	0	1
93	1	0	0	1	0	0	0
94	1	0	0	1	1	0	1
95	1	1	0	1	0	0	1
96	1	1	0	1	1	0	1
97	1	0	0	1	1	0	1



BAB IV

GAMBARAN UMUM KABUPATEN PASAMAN BARAT

4.1 Gambaran Umum Kabupaten Pasaman Barat

4.1.1 Profil Kependudukan Kabupaten Pasaman Barat

Kabupaten Pasaman Barat merupakan Kabupaten yang dibentuk dari hasil pemekaran Kabupaten Pasaman yang dibentuk berdasarkan UU No. 38 tahun 2003 tanggal 18 Desember 2003. Pasaman Barat mempunyai jumlah penduduk sebanyak 365.129 jiwa. Dari jumlah tersebut, terdapat 58,62% penduduk berusia 7-12 tahun; 27,69% berusia 13-15 tahun dan 23,21% berusia 16-18 tahun. Pasaman Barat terdiri dari 11 kecamatan seperti Sungai Beremas, Ranah Batahan, Koto Balingka, Sungai Aua, Lembah Melintang, Gunung Tuleh, Talamau, Pasaman, Luhak Nan Duo, Sasak Ranah Pasisie dan Kinali (BPS,2011).

Grafik 4.1

Perkembangan Jumlah Penduduk Laki-laki dan Perempuan Tahun 2006 – 2010



Sumber : BPS, Pasaman Barat dalam Angka 2006-2010

Berdasarkan grafik 4.1 dapat dikatakan bahwa peningkatan jumlah penduduk Kabupaten Pasaman Barat dari waktu ke waktu seiring dengan makin bertambahnya jumlah rumah tangga yang menghuni daerah ini. Jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan. Akan tetapi perbedaan jumlah tersebut tidak begitu jauh.

Tabel 4.1
Luas Daerah, Banyaknya Nagari, Rumah Tangga dan
Penduduk per Kecamatan

No	Kecamatan	Luas Daerah (Km ²)	Banyaknya		
			Nagari	Rumah Tangga	Penduduk
1	Sungai Beremas	440,48	1	4921	22345
2	Ranah Batahan	354,88	2	5908	23483
3	Koto Balingka	340,78	1	6258	26048
4	Sungai Aua	420,16	1	7440	30846
5	Lembah Melintang	263,77	1	9281	41924
6	Gunung Tuleh	453,97	2	5022	20315
7	Talamau	324,24	3	5963	25871
8	Pasaman	508,93	3	14870	62864
9	Luhak Nan Duo	174,21	2	8909	37409
10	Sasak Ranah Pasisie	123,71	1	3038	13233
11	Kinali	482,64	2	14186	60791
Total	2010	3887,77	19	85796	365129
	2009	3887,77	19	84633	360179
	2008	3887,77	19	83517	355432
	2007	3887,77	19	82417	350747
	2006	3887,77	19	75744	336003

Sumber : BPS, Pasaman Barat dalam Angka (2011)

Dari tabel 4.1 diatas, terlihat pada tahun 2010 jumlah rumah tangga di Kabupaten Pasaman Barat sebanyak 85.796 rumah tangga. Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk didapat rata-rata penduduk per rumah tangga pada tahun 2010 di Kabupaten Pasaman Barat sebanyak 4 jiwa/rumah tangga. Pertumbuhan

penduduk dari tahun 2009 sampai tahun 2010 adalah sebesar 1%. Sedangkan secara linear pertumbuhan penduduk dari tahun 2006 hingga tahun 2010 adalah sebesar 1,63%.

Tabel 4.2

Keadaan Demografi, Tingkat Pendidikan, dan Angkatan Kerja Penduduk Kabupaten Pasaman Barat tahun 2010

No.	Komponen	Jumlah
1	Penduduk	365.129
2	Penduduk Usia 7-12 tahun	51.730
3	Penduduk Usia 13-15 tahun	24.442
4	Penduduk Usia 16-18 tahun	20.487
5	Tingkat Pendidikan Penduduk	
	a. Tidak/Belum pernah sekolah	5.842
	b. Tidak/Belum tamat SD	105.157
	c. SD/ sederajat	100.484
	d. SLTP/ sederajat	79.269
	e. SLTA/ sederajat	60.465
	f. Akademi	7.595
	g. Perguruan Tinggi	6.317
6	Angkatan Kerja	
	a. Bekerja	158.617
	b. Mencari Pekerjaan	8.902
7	Bukan Angkatan Kerja	
	a. Bersekolah	23.531
	b. Mengurus Rumah Tangga	36.446
	c. Lainnya	8.140
8	Rumah Tangga Miskin	
	a. Hampir Miskin	5.997
	b. Miskin	14.687
	c. Sangat Miskin	11.420

Sumber : Pasaman Barat dalam Angka 2011

Berdasarkan tabel 4.2 apabila dilihat dari tingkat pendidikan, jumlah penduduk yang tidak atau belum tamat SD lebih banyak dibandingkan dengan tamatan pendidikan lain. Sebanyak 28,7% penduduk Kabupaten Pasaman Barat

adalah tidak atau belum tamat SD, 27,5% tamatan SD, 21,7% tamatan SMP, dan 16,5% tamatan SMA. Jumlah rumah tangga yang ada di Kabupaten Pasaman Barat adalah sebanyak 85.796 rumah tangga, dimana sebanyak 32.104 rumah tangga tergolong rumah tangga miskin. Dari pengelompokan rumah tangga miskin sebesar 6,9% tergolong rumah tangga hamper miskin, 17,1% tergolong rumah tangga miskin, dan 13,35 tergolong rumah tangga sangat miskin.

4.1.2 Profil Pendidikan Kabupaten Pasaman Barat

4.1.2.1 Kondisi Pendidikan

Seperti yang tercantum dalam RPJM Kabupaten Pasaman Barat, salah satu prioritas pembangunan daerah ini adalah mewujudkan pemerataan pendidikan (RPJM Pasaman Barat, 2006). Beberapa permasalahan yang menjadi kendala diantaranya : 1) masih rendahnya kualitas pendidikan masyarakat, 2) terdapat kesenjangan tingkat pendidikan antar kelompok masyarakat, 3) belum tersedianya sarana dan prasarana pendidikan, 4) kualitas dan relevansi pendidikan masih rendah, 5) pendidikan belum mampu meningkatkan kemampuan kewirausahaan lulusan dan, 6) manajemen pendidikan belum berjalan secara aktif dan efisien (RPJM Kab. Pasaman Barat 2006-2010).

Kabupaten Pasaman Barat merupakan penyumbang angka putus sekolah yang cukup tinggi di Sumatera Barat. Hal ini berhubungan positif dengan banyaknya rumah tangga miskin yang ada pada daerah ini yakni sebesar 14,6% (BPS, 2010). Angka Partisipasi murni dan Angka Partisipasi Kasar merupakan tolak ukur yang digunakan MDGs dalam mengukur pencapaian kesetaraan gender dibidang pendidikan. Pada tabel 4.3 berikut dapat dilihat Angka Partisipasi Murni

(APM) dan Angka Partisipasi Kasar (APK) pada jenjang pendidikan dasar Kabupaten Pasaman Barat.

Tabel 4.3
APM dan APK Menurut Jenjang Pendidikan
Per Kecamatan tahun 2010

No.	Kecamatan	APM			APK		
		SD/MI	SMP/MTs	SMA/MA	SD/MI	SMP/MTs	SMA/MA
1	Sungai Beremas	101,29	88,36	60,37	113,50	88,46	61,61
2	Ranah Batahan	96,23	107,02	73,79	104,01	119,54	75,30
3	Koto Balingka	100,88	70,52	32,76	110,86	70,57	33,43
4	Sungai Aua	99,34	89,64	37,64	109,16	89,66	38,41
5	Lembah Melintang	95,30	104,66	83,10	104,73	110,50	84,79
6	Gunung Tuleh	98,61	106,88	76,44	108,36	117,69	78,00
7	Talamau	101,85	90,46	65,09	111,93	90,52	66,42
8	Pasaman	99,64	95,73	50,26	109,49	95,75	51,28
9	Luhak Nan Duo	99,12	99,14	82,87	108,92	99,18	84,56
10	Sasak Ranah Pasisie	100,08	78,65	40,95	109,98	78,70	41,78
11	Kinali	101,72	81,02	47,80	111,78	81,09	48,78

Sumber : Dinas Pendidikan Pasaman Barat (Pasaman Barat dalam Angka 2011)

Apabila dilihat dari Angka Partisipasi Murni (APM) tingkat pendidikan SD/MI Kabupaten Pasaman Barat sudah mencapai 99,46%, namun apabila dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi seperti SMP/MTs dan SMA/MA secara berturut-turut adalah sebesar 92,01% dan 59,19% (BPS, 2011).

Pendidikan di Kabupaten Pasaman Barat sendiri tergolong cukup baik walaupun terdapat beberapa kecamatan yang pendidikannya masih tergolong rendah. Sarana dan prasarana pendidikan sangat menunjang dalam menentukan baik atau tidaknya mutu pendidikan di suatu tempat, baik itu sekolah, jumlah lokal, serta jumlah guru. Selain itu ketiadaan prasarana seperti transportasi juga merupakan salah satu penyebab anak putus sekolah.

Table 4.4
Banyaknya Sekolah, Lokal, dan Guru
pada SD, SMP, SMA tahun 2006-2010

Tahun/Indikator	SD	SMP	SMA
Sekolah			
2006	245	34	14
2007	251	34	23
2008	252	49	24
2009	252	48	23
2010	253	50	23
Lokal			
2006	2223	298	150
2007	1791	345	367
2008	2040	399	255
2009	2042	402	256
2010	2053	408	259
Guru			
2006	2104	600	337
2007	2938	822	716
2008	3228	924	606
2009	3228	971	684
2010	3315	1020	722

Sumber : Pasaman Barat dalam Angka (2007-2011)

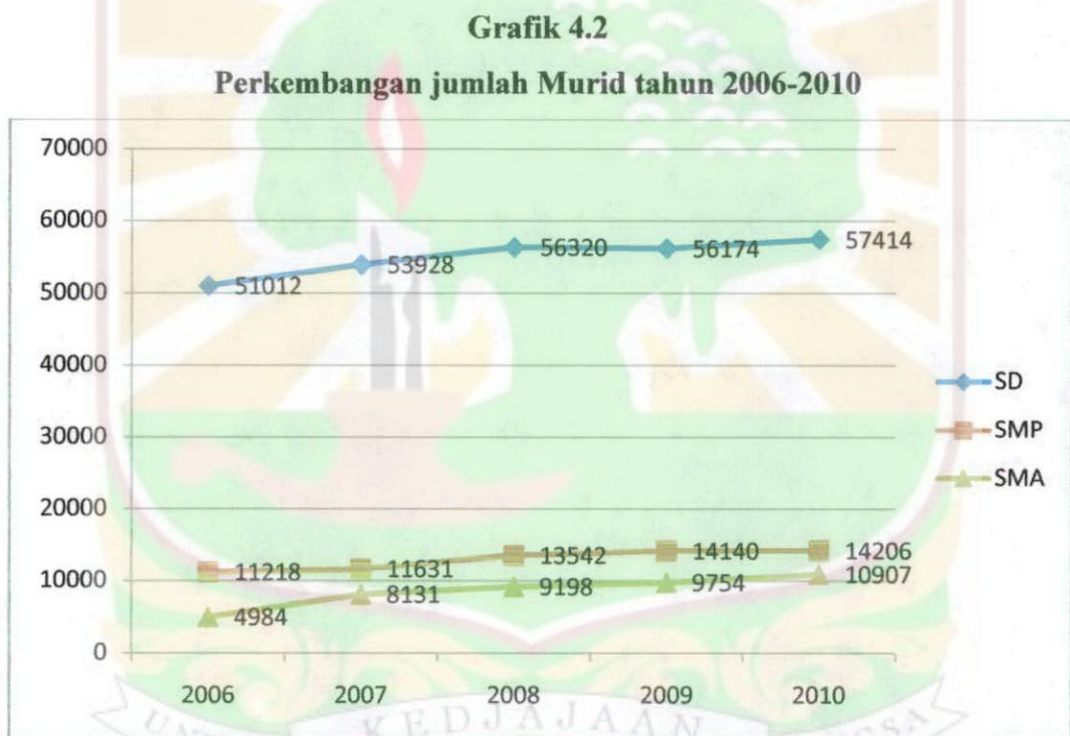
Dari tabel 4.4 diatas dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari data yang ada. Misalkan saja pada jumlah sekolah, jika dibandingkan jumlah Sekolah Dasar dan SLTP berbeda sangat jauh., jumlah tersebut semakin menurun jika dibandingkan lagi dengan jumlah sekolah pada tingkat SMA. Namun, jumlah guru dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan.

4.1.2.2 Angka Putus Sekolah di Kabupaten Pasaman Barat

Rendahnya angka partisipasi sekolah usia 13-18 tahun menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang putus sekolah. Munculnya angka putus sekolah yang cukup tinggi dapat berdampak pada persoalan sumberdaya manusia.

Angka putus sekolah di Kabupaten Pasaman Barat dapat dilihat dari jumlah murid per jenjang pendidikan. Terdapat perbedaan yang sangat jauh dari masing-masing jenjang pendidikan dari tahun ke tahun seperti terlihat pada grafik 4.2.

4.2.



Sumber : Pasaman Barat dalam Angka (2007-2011)

Dari tingkat sekolah dasar ke sekolah menengah pertama saja misalnya, terlihat perbedaan jumlah murid yang sangat signifikan. Pada tingkat Sekolah Dasar jumlah murid adalah 57.414 orang sedangkan pada tingkat Sekolah Menengah Pertama angka tersebut berbeda jauh yakni hanya sebanyak 14.206

orang dan 10.907 pada tingkat Sekolah Menengah Atas. Dari data di atas Kecamatan Sasak Ranah Pasisie memiliki jumlah partisipasi murid yang paling sedikit baik pada tingkat SD maupun SMP dan SMA.

Tabel 4.5
Banyaknya Murid SD, SMP, SMA dari tahun ke tahun

No.	Kecamatan	Banyak Murid								
		2008			2009			2010		
		SD	SMP	SMA	SD	SMP	SMA	SD	SMP	SMA
1	Sungai Beremas	3633	853	382	3560	896	382	3985	959	434
2	Ranah Batahan	3427	721	473	3357	759	489	3550	719	749
3	Koto Balingka	4373	508	371	4284	534	436	4481	641	371
4	Sungai Aua	4779	1083	347	4779	1139	360	5184	1240	540
5	Lembah Melintang	6928	1846	1898	6933	1931	1970	7022	1834	2169
6	Gunung Tuleh	3205	876	636	3219	922	627	3202	1030	702
7	Talamau	3841	799	703	3850	843	703	3895	753	901
8	Pasaman	8886	2430	1700	8916	2484	1757	9080	2404	1949
9	Luhak Nan Duo	5415	1736	1643	5425	1813	1655	5447	1810	1613
10	Sasak Ranah Pasisie	2219	595	216	2228	631	305	2061	552	236
11	Kinali	9614	2095	829	9623	2188	1070	9507	2273	1243

Sumber : Pasaman Barat dalam Angka (2009-2011)

Pada tabel 4.5 terlihat bahwa apabila dibandingkan dengan kecamatan lain yang ada di Kabupaten Pasaman Barat, Kecamatan Sasak Ranah Pasisie merupakan kecamatan yang paling sedikit angka partisipasi sekolahnya yang tercermin dari jumlah murid pada tingkat pendidikan SD, SMP, dan SMA dari tahun ke tahun. Oleh sebab itu, kecamatan yang berada di tepian pantai ini menjadi subjek dalam penelitian.

4.2 Gambaran Umum Kecamatan Sasak Ranah Pasisie

4.2.1 Profil Kependudukan Kecamatan Sasak Ranah Pasisie

Kecamatan Sasak Ranah Pasisie mempunyai luas wilayah sebesar 123,71 km² yang terdiri atas 7 nagari/jorong seperti Padang Halaban, Pasar Lama, Pondok, Rantau Panjang, Sialang, Pisang Hutan, dan Maligi. Kecamatan terluas di Kabupaten Pasaman Barat adalah Kecamatan Pasaman dengan luas 508,93 km² (13,09%) dan Kecamatan Sasak Ranah Pasisie merupakan wilayah yang terkecil yakni hanya 123,71 km² (3,18%). Pada tahun 2010, jumlah penduduk daerah ini sebanyak 13233 orang (BPS, 2010).

Grafik 4.3
Perkembangan Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin
Tahun 2006 - 2010



Sumber : BPS, Sasak Ranah Pasisie dalam Angka (2006-2010)

Dari grafik 4.3 terlihat bahwa dari tahun ke tahun jumlah penduduk Kecamatan Sasak Ranah Pasisie terus mengalami peningkatan. Jumlah tersebut didominasi oleh laki-laki dibandingkan perempuan.

Sebagian besar masyarakat daerah ini bekerja pada sektor pertanian (69,51%) yang diikuti sektor jasa (11,10%); perdagangan, hotel dan restoran (9,76%), sektor lainnya (6,70%) dan industry (2,78%) (BPS, Sasak Ranah Pasisie dalam Angka, 2011). Pada tahun 2010, produksi ikan laut dan budidaya daerah ini menempati urutan kedua setelah Kecamatan Sungai Beremas. Hal ini mengindikasikan bahwa daerah ini cukup kaya dengan hasil alam tangkapannya.

Namun, dari 11 kecamatan yang ada di Kabupaten Pasaman Barat, Kecamatan Sasak Ranah Pasisie merupakan kecamatan dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Kabupaten Pasaman Barat, dimana hampir 66 % dari 2.699 KK berada dalam garis kemiskinan (Bappeda Kab. Pasaman Barat, 2007). Tingginya tingkat kemiskinan tersebut diperkirakan mempengaruhi kelangsungan pendidikan dasar anak di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie pada khususnya dan di Kabupaten Pasaman Barat pada umumnya.

4.2.2 Profil Pendidikan Kecamatan Sasak Ranah Pasisie

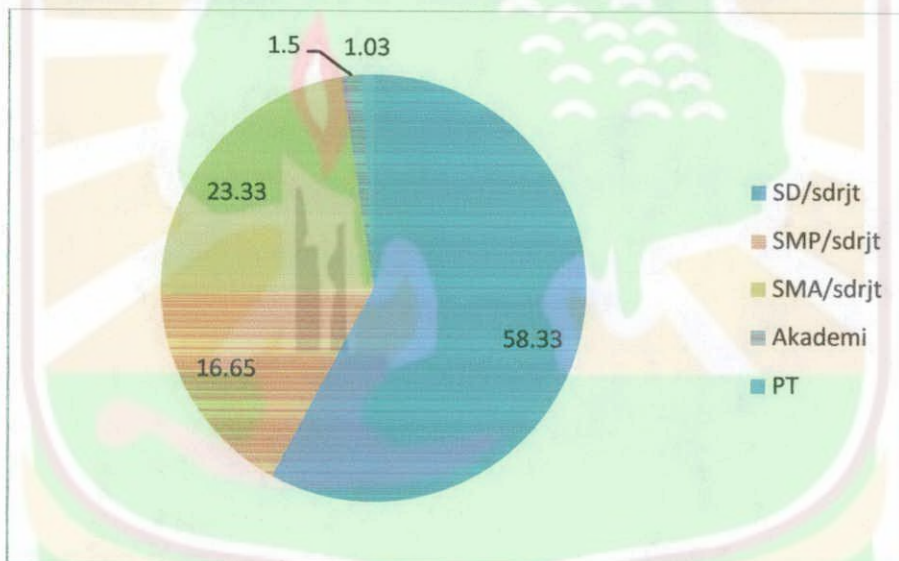
4.2.2.1 Kondisi Pendidikan

Kecamatan Sasak Ranah Pasisie mempunyai penduduk dengan usia sekolah umur 7-12 tahun sebanyak 51,91%, usia 13-15 tahun sebanyak 27,41% dan usia 16-18 tahun sebanyak 20,66%. Pada tahun 2010, di daerah ini terdapat jumlah Sekolah Dasar sebanyak 9 buah, Sekolah Menengah Pertama 2 buah serta Sekolah Menengah Atas sebanyak 1 buah. Angka Partisipasi murni tingkat SD/MI

sebesar 100,08%, SMP/MTs sebesar 78,65% serta SMA/MA sebesar 40,95%. artinya pendidikan dasar daerah ini masih jauh dari angka pencapaian target MDGs yakni 100% (Anas, Yulia dan Elfindri. 2009).

Pada tahun 2010, jumlah sekolah yang terdapat di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie yakni SD sebanyak 9 buah, SMP 2 buah, dan SMA 1 buah. Selanjutnya, jumlah guru pada tingkat pendidikan SD sebanyak 130 orang, SMP sebanyak 45 orang, dan pada SMA sebanyak 24 orang (BPS, 2011).

Grafik 4.4
Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (%)



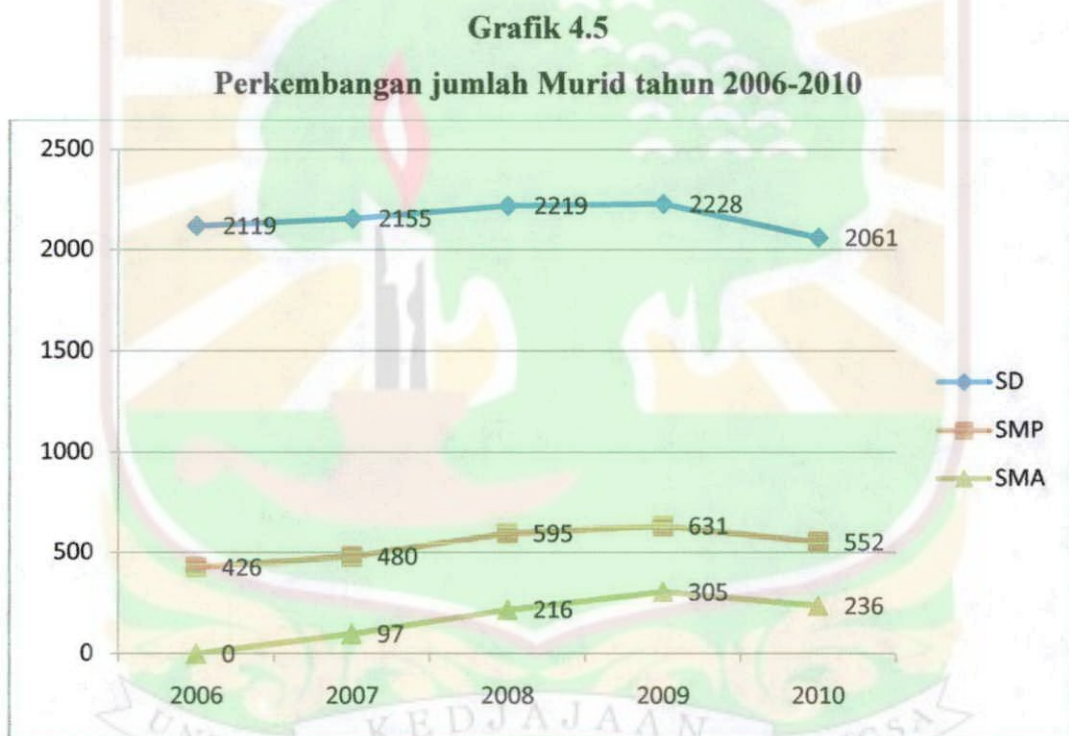
Sumber : BPS, Sasak Ranah Pasisie dalam Angka (2011)

Berdasarkan grafik 4.4, menurut tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan, masyarakat Kecamatan Sasak Ranah Pasisie terbanyak hanya menamatkan sekolah dasar, dimana angka tersebut tetap masih rendah yakni 58,33%. Berdasarkan hipotesa dan penelitian terdahulu, diperkirakan rendahnya angka pendidikan di daerah ini disebabkan karena pemikiran masyarakat

sendirilah yang menganggap pendidikan itu tidak penting (Anas, Yulia dan Elfindri. 2009).

4.2.2.2 Angka Putus Sekolah di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie

Angka putus sekolah di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie dapat dilihat dari perkembangan jumlah murid dari tahun ke tahun. Angka tersebut terus menurun, pada tahun 2010 saja hanya 26,78% anak yang melanjutkan ke jenjang pendidikan SMP apalagi untuk melanjutkan ke tingkat SMA (BPS, 2011).



Sumber : Pasaman Barat dalam Angka (2006-2010)

Dari grafik 4.5 terlihat penurunan jumlah murid dari setiap jenjang pendidikan pada tahun 2010. Jumlah murid dari SD ke SMP menunjukkan penurunan yang sangat drastis begitupun dari SMP ke SMA. Pada tahun 2010 penurunan jumlah murid SD yang awalnya berjumlah 2061 murid menjadi hanya

552 murid yang melanjutkan ke jenjang SMP tepatnya hanya sebesar 26,78% murid yang melanjutkan pendidikan. Selanjutnya dari jumlah murid SMP sebanyak 552 murid pada tahun 2010 hanya 236 murid yang melanjutkan ke jenjang SMA yakni hanya sebesar 42,75%. Oleh sebab itu, ketercapaian pemerataan pendidikan di daerah ini masih jauh dari harapan. Angka putus sekolah yang tinggi masih menjadi persoalan utama dalam masalah pendidikan.



BAB V

ANALISIS DATA DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

5.1 Analisa Deskriptif

Dalam penelitian ini penulis menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi anak putus sekolah di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie Kabupaten Pasaman Barat dengan mengambil 97 responden yang dijadikan subjek penelitian.

5.1.1 Pendidikan Kepala Keluarga

Berdasarkan pengolahan hasil data survey, maka diperoleh informasi mengenai pendidikan kepala keluarga terhadap keberlangsungan pendidikan anak. Pendidikan kepala keluarga merupakan variabel yang diduga berpengaruh negatif terhadap anak putus sekolah pada pendidikan dasar. Dalam penelitian ini pendidikan kepala keluarga dibagi atas 2 kategori yakni kepala keluarga yang tidak pernah bersekolah dan yang lainnya seperti SD/ sederajat, SMP/ sederajat, SMA/ sederajat, Diploma I-III, Diploma IV/Sarjana.

Tabel 5.1

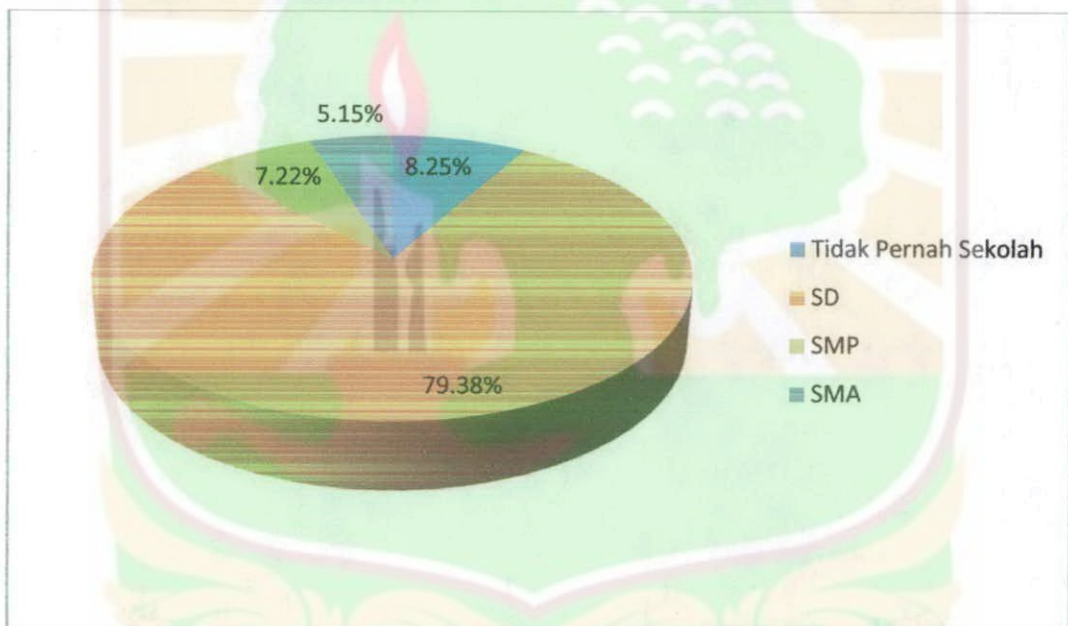
Pendidikan Kepala Keluarga Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Pendidikan Kepala Keluarga	Jumlah KK	%
Tidak pernah sekolah	8	8,25
SD	77	79,38
SMP	7	7,22
SMA	5	5,15
PT	-	-
Total	97	100

Sumber : diolah dari hasil survey (2012)

Tabel 5.1 memperlihatkan pendidikan kepala keluarga berdasarkan jenjang pendidikan. Dari 97 responden terdapat 8 kepala keluarga yang tidak pernah mengecap pendidikan atau sebesar 8,25%. Tingkat pendidikan yang paling banyak ditamatkan responden adalah pada tingkat SD yakni sebanyak 77 kepala keluarga atau sebesar 79,83%. Selanjutnya, 7 dan 5 kepala keluarga menyelesaikan pendidikan SMP dan SMA atau secara berturut-turut sebesar 7,225 dan 5,15%. Gambaran lebih jelas dapat dilihat pada grafik 5.1

Grafik 5.1
Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga yang Ditamatkan



Sumber : data diolah dari hasil survey (2012)

Grafik 5.1 memperlihatkan dengan jelas persentase latar belakang tingkat pendidikan yang terbanyak ditamatkan kepala keluarga dalam mempengaruhi keberlangsungan pendidikan anak yakni sekolah atau tidak sekolah. Kepala keluarga dengan latar belakang pendidikan tidak pernah sekolah ada sebesar 8,25%. Selanjutnya, Sekolah Dasar merupakan tingkat pendidikan yang banyak

ditamatkan oleh kepala keluarga di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie. Selain itu, sebahagian kecil dari kepala keluarga menamatkan pendidikan SMP yakni sebesar 7,22% dan pada tingkat SMA sebesar 5,15%. Hal yang sangat menyedihkan bahwa tidak ada satupun kepala keluarga yang pendidikannya sampai ke Perguruan Tinggi.

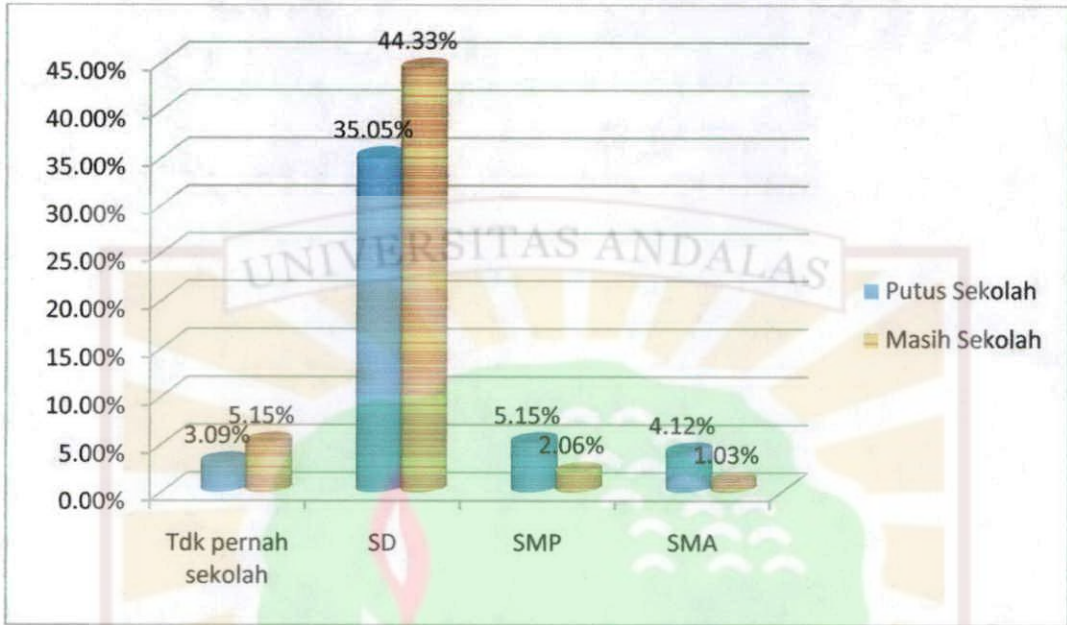
Tabel 5.2
Keberlangsungan Pendidikan Anak Berdasarkan
Pendidikan Kepala Keluarga

Pendidikan Kepala Keluarga	Putus Sekolah (orang)	%	Masih Sekolah (orang)	%
Tidak Pernah Sekolah	3	3,09	5	5,15
SD	34	35,05	43	44,33
SMP	5	5,15	2	2,06
SMA	4	4,12	1	1,03
PT	-	-	-	-
Total	46	47,41	51	52,57

Sumber : diolah dari hasil survey (2012)

Tabel 5.2 memperlihatkan pendidikan kepala keluarga dalam mempengaruhi keberlangsungan pendidikan anak. Dari 97 responden, ternyata angka putus sekolah tertinggi ditunjukkan oleh pendidikan orang tua yang hanya menamatkan Sekolah Dasar yakni sebesar 35,05%. Namun disisi lain, tingkat pendidikan orang tua yang juga tamat Sekolah Dasar sebesar 44,33% memiliki anak yang masih bersekolah. Bila dihubungkan dengan putus sekolah ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara tingkat pendidikan kepala keluarga dengan anak putus sekolah, dimana rendahnya pendidikan kepala keluarga menyebabkan tingginya angka putus sekolah.

Grafik 5.2
Keberlangsungan Pendidikan Anak Berdasarkan
Pendidikan Kepala Keluarga



Sumber : diolah dari hasil survey (2012)

Grafik 5.2 memperlihatkan persentase anak yang putus sekolah dan masih bersekolah berdasarkan pendidikan yang ditamatkan kepala keluarga. Dari grafik terlihat jelas hubungan negatif yang terjadi antara pendidikan kepala keluarga dengan anak putus sekolah. Rendahnya pendidikan kepala keluarga menyebabkan tingginya angka putus sekolah. Hal ini disebabkan karena rendahnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anaknya, mereka beranggapan tanpa sekolahpun anaknya dapat hidup dengan layak.

5.1.2 Ekonomi Rumah Tangga

Ekonomi rumah tangga merupakan salah satu variabel yang diduga berpengaruh positif terhadap keberlangsungan pendidikan anak pada sekolah dasar. Dalam penelitian ini digunakan sampel rumah tangga dengan kondisi

pendapatan kecil sama dengan Rp 600,000,- dan rumah tangga yang berpendapatan lebih besar dari Rp 600.000,-.

Tabel 5.3
Keberlangsungan Pendidikan Anak Berdasarkan Ekonomi Rumah Tangga

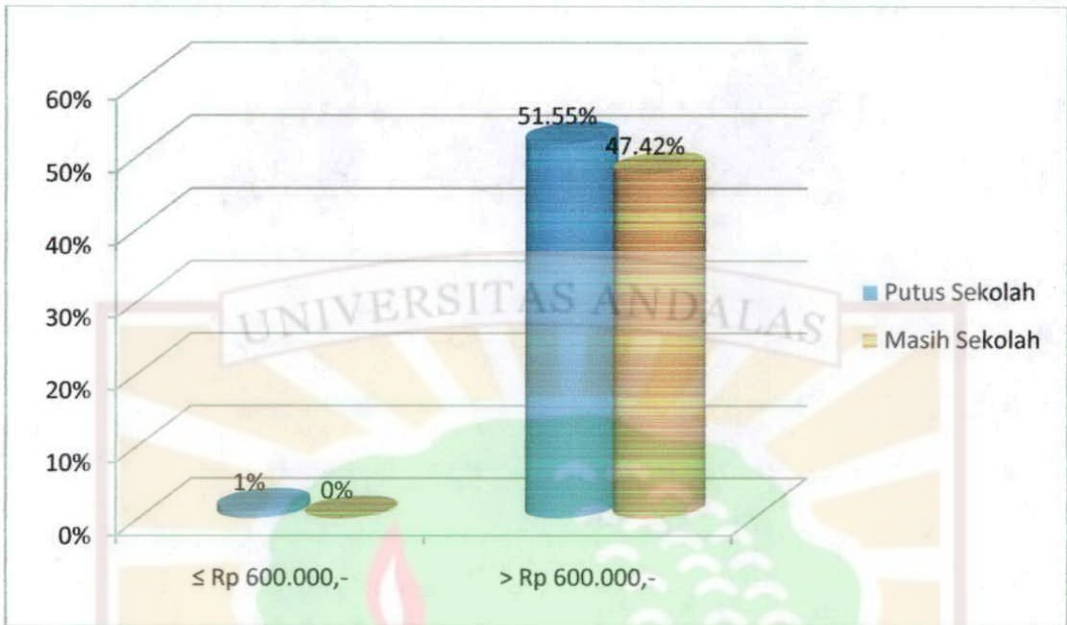
Ekonomi Rumah Tangga	Putus Sekolah (orang)	%	Masih Sekolah (orang)	%
≤ Rp 600.000,-	1	1,03	0	0
> Rp 600.000,-	50	51,55	46	47,42
Total	51	52,58	46	47,42

Sumber : diolah dari hasil survey (2012)

Tabel 5.3 memperlihatkan keberlangsungan pendidikan anak berdasarkan keadaan ekonomi rumah tangga. Berdasarkan hasil survey, dari 97 jumlah hanya terdapat 1 rumah tangga yang berpendapatan kecil dari Rp 600.000,- sedangkan yang berpendapatan lebih besar dari itu terdapat sebanyak 96 rumah tangga. Anak yang putus sekolah dengan pendapatan rumah tangga kecil sama dengan Rp 600.000,- hanyalah 1 orang (1,03%) akan tetapi anak yang putus sekolah walaupun pendapatan rumah tangga besar dari Rp 600.000,- terdapat sebanyak 50 orang (51,55%). Selanjutnya, tidak ada anak yang masih bersekolah dengan pendapatan rumah tangga kecil dari Rp 600.000,-, namun terdapat 46 orang (47,42%) anak yang masih bersekolah dengan pendapatan rumah tangga besar dari Rp 600.000,-. Untuk lebih jelasnya berikut diperlihatkan grafik keberlangsungan pendidikan anak berdasarkan ekonomi rumah tangga.

Grafik 5.3

Keberlangsungan Pendidikan Anak Berdasarkan Ekonomi Rumah Tangga



Sumber : data diolah dari hasil survey (2012)

Grafik 5.3 memperlihatkan gambaran persentase keberlangsungan pendidikan anak berdasarkan ekonomi rumah tangga yakni pendapatan. Dari grafik dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara tingkat pendapatan rumah tangga dengan anak putus sekolah. Dimana semakin tinggi pendapatan rumah tangga maka semakin tinggi pula angka putus sekolah, sebaliknya rendahnya pendapatan rumah tangga maka rendah pula angka putus sekolah.

Berdasarkan studi lapangan hal ini diperkirakan karena pengaruh lingkungan / budaya laut. Orang tua tidak perhatian terhadap pendidikan anaknya, mereka berpendapat bahwa untuk apa menyekolahkan anak tinggi-tinggi kalau nantinya akan melaut juga. Selain itu, adanya budaya pantai yang sudah turun-temurun gemar dilakukan oleh masyarakat pantai berupa budaya pamer dan

menghambur-hamburkan uang untuk merayakan sebuah acara meskipun tidak sesuai dengan kondisi ekonomi mereka namun dalam hal pembiayaan pendidikan mereka tidak ada menyisihkan pendapatannya.

5.1.3 Jumlah Anak dalam Rumah Tangga

Berdasarkan hipotesa sebelumnya diperkirakan bahwa jumlah anak dalam rumah tangga berpengaruh positif terhadap anak putus sekolah. Maksudnya, semakin banyak jumlah anak dalam sebuah rumah tangga maka akan semakin tinggi pula peluang anak untuk putus sekolah.

Tabel 5.4

Keberlangsungan Pendidikan Anak Berdasarkan Jumlah Anak dalam RT

Jumlah Anak dalam Rumah Tangga	Putus Sekolah (orang)	%	Masih Sekolah (orang)	%
> 2 orang	50	51,54	39	40,21
lainnya	1	1,03	7	7,22
Total	51	52,58	46	47,42

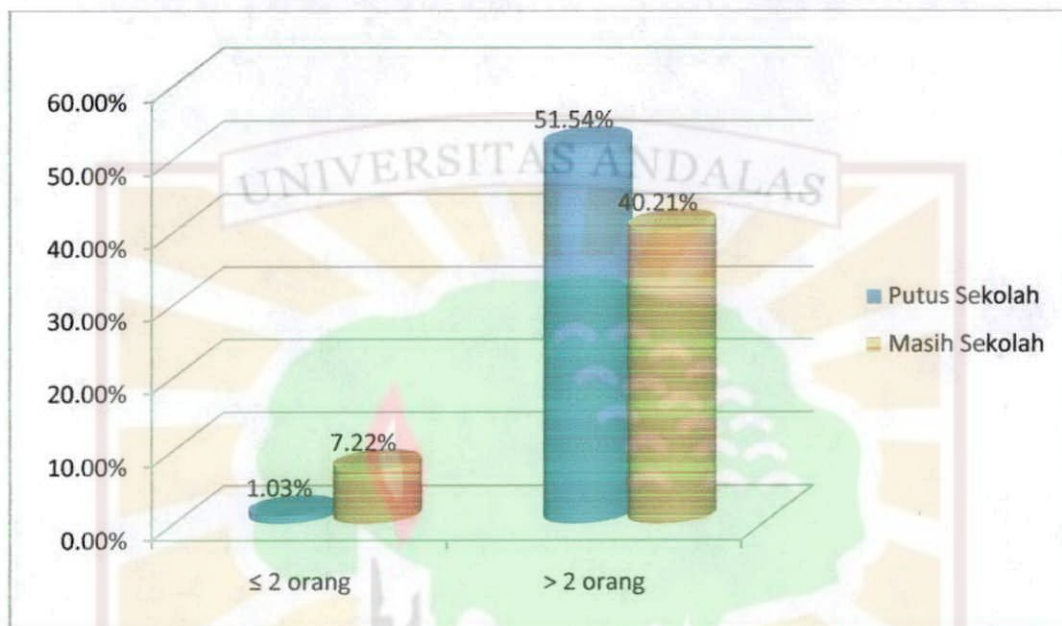
Sumber : diolah dari hasil survey (2012)

Tabel 5.4 memperlihatkan jumlah anak dalam rumah tangga yang dijadikan subjek dalam penelitian. Dari 97 responden, terdapat 50 orang putus sekolah pada rumah tangga yang mempunyai anak lebih dari 2 orang (51,54%). Dan hanya 1 orang yang putus sekolah pada rumah tangga yang mempunyai anak ≤ 2 orang. Meskipun dari keluarga yang mempunyai anak lebih dari 2 orang sebanyak 40,21% masih bersekolah, akan tetapi pada keluarga yang mempunyai anak ≤ 2 orang hanya 7,22% anak yang masih bersekolah. Berikut diperlihatkan

gambaran keberlangsungan pendidikan anak berdasarkan jumlah anak dalam rumah tangga.

Grafik 5.4

Keberlangsungan Pendidikan Anak Berdasarkan Jumlah Anak dalam RT



Sumber : data diolah dari hasil survey (2012)

Grafik 5.4 memperlihatkan dengan jelas keberlangsungan pendidikan anak berdasarkan jumlah anak dalam rumah tangga. Sebesar 51,54% anak putus sekolah berasal dari rumah tangga yang mempunyai anak lebih dari 2 orang dan 40,21% nya masih bersekolah. Sedangkan pada rumah tangga yang mempunyai anak ≤ 2 orang hanya 1,03% yang putus sekolah dan sebesar 7,22% masih bersekolah.

Berdasarkan grafik dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara jumlah anak dalam rumah tangga dengan anak putus sekolah. Hal ini berarti semakin banyak jumlah anak dalam rumah tangga maka semakin tinggi pula jumlah anak yang putus sekolah. Hal ini disebabkan karena kondisi ekonomi

yakni pendapatan rumah tangga yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Meskipun ada anaknya yang sekolah, namun bukan berarti rumah tangga tersebut mampu menyekolahkan semua anaknya. Anak sulung atau anak yang lebih tua terpaksa berhenti sekolah karena adiknya juga akan bersekolah. Oleh sebab itu, banyaknya jumlah anak dalam rumah tangga mempengaruhi keberlangsungan pendidikan anak.

5.1.4 Jenis Kelamin Anak

Berdasarkan hipotesa sebelumnya diperkirakan bahwa jenis kelamin laki-laki berpengaruh positif terhadap anak putus sekolah dibandingkan anak yang berjenis kelamin perempuan. Maksudnya, diduga bahwa anak laki-laki lebih cenderung tinggi angka putus sekolahnya apabila dibandingkan dengan anak perempuan. Hal ini disebabkan karena pengaruh ekonomi keluarga yang menuntut mereka untuk bekerja dibandingkan bersekolah.

Tabel 5.5

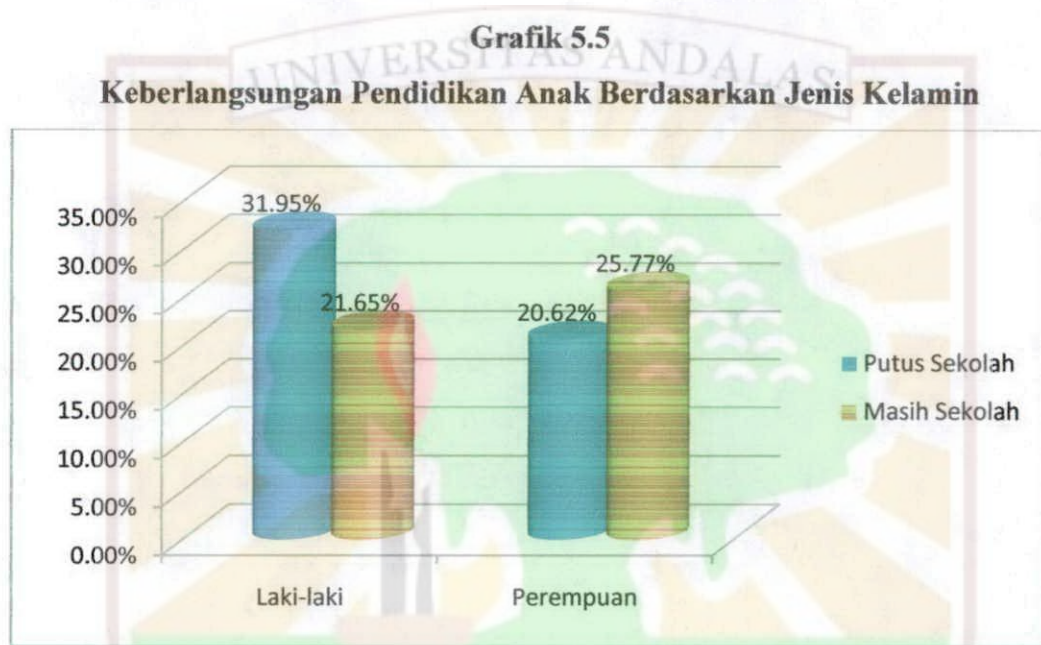
Keberlangsungan Pendidikan Anak Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Putus Sekolah (orang)	%	Masih Sekolah (orang)	%
Laki-laki	31	31,96	21	21,65
Perempuan	20	20,62	25	25,77
Total	51	52,58	46	47,42

Sumber : diolah dari hasil survey (2012)

Tabel 5.5 memperlihatkan jumlah responden laki-laki dan perempuan yang dijadikan subjek penelitian. Dari 97 responden, terdapat 52 responden laki-laki dan 45 responden berjenis kelamin perempuan. Laki-laki yang putus sekolah terdapat sebanyak 31 orang (31,96%) sedangkan yang masih melanjutkan

pendidikan sebanyak 21 orang (21,65%). Apabila dibandingkan dengan yang berjenis kelamin perempuan, hanya 20 orang (20,62%) yang putus sekolah dan yang masih melanjutkan pendidikan terdapat sebanyak 25 orang yakni sebesar 25,77%. Berikut ini diperlihatkan gambaran grafik keberlangsungan pendidikan anak berdasarkan jenis kelamin.



Sumber : data diolah dari hasil survey (2012)

Grafik 5.5 memperlihatkan dengan jelas perbandingan persentase laki-laki dan perempuan yang masih bersekolah dan yang putus sekolah. Laki-laki yang putus sekolah ada sebanyak 31,95% angka ini lebih besar apabila dibandingkan dengan perempuan yang hanya 20,62%. Hal diatas berbanding terbalik dengan perbandingan laki-laki dan perempuan yang masih bersekolah. Persentase perempuan yang masih bersekolah lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki yakni secara berturut-turut sebesar 21,65% dan 25,77%.

Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa perempuan lebih banyak lebih banyak bersekolah dibandingkan laki-laki. Hasil yang diperoleh sesuai dengan

hipotesa sebelumnya bahwa jenis kelamin laki-laki berpengaruh positif terhadap anak putus sekolah dibandingkan perempuan. Hal ini berkaitan dengan kondisi lingkungan yang menuntut laki-laki untuk bekerja, anak laki-laki dituntut untuk dapat mencari nafkah guna membantu ekonomi keluarganya. Selain itu, pengaruh lingkungan laut yang memberikan kemudahan dalam memperoleh penghasilan sesaat juga dijadikan alasan memilih bekerja daripada bersekolah.

5.1.5 Jarak Tempuh dari Rumah ke Sekolah

Variabel jarak tempuh merupakan salah satu variabel yang diduga berpengaruh positif terhadap keberlangsungan pendidikan anak. Dalam penelitian ini, variabel jarak dibagi atas 2 kelompok yakni jauh dan tidak jauh. Ukuran jarak dikatakan jauh apabila jarak tempuh lebih atau sama dengan 1 km, sebaliknya jarak dikatakan tidak jauh apabila kurang dari 1 km. Alasan penetapan ukuran tersebut adalah karena jarak yang lebih dari 1 km dirasakan jauh dan jarang ditempuh dengan berjalan kaki, selain itu juga membutuhkan waktu yang lama untuk mencapainya.

Tabel 5.6

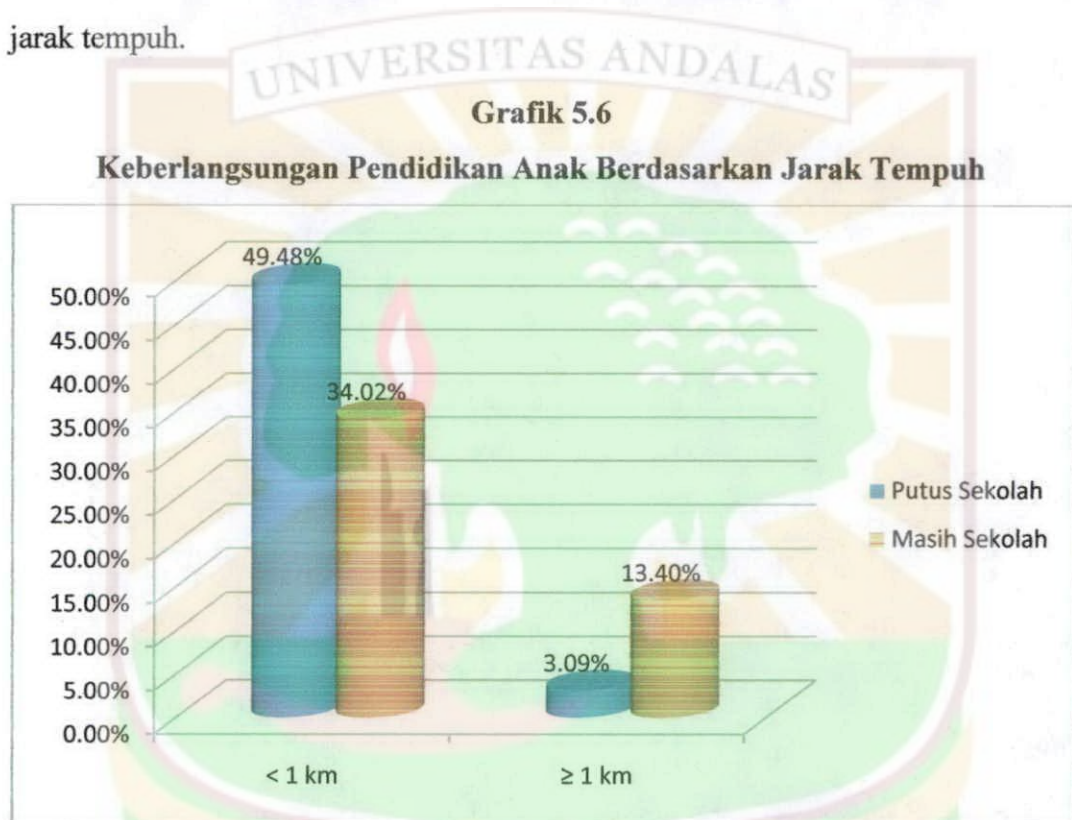
Keberlangsungan Pendidikan Anak Berdasarkan Jarak Tempuh

Jarak Tempuh	Putus Sekolah (orang)	%	Masih Sekolah (orang)	%
< 1 km	48	49,48	33	34,02
≥ 1 km	3	3,09	13	13,40
Total	51	52,57	46	47,42

Sumber : diolah dari hasil survey (2012)

Tabel 5.6 memperlihatkan keberlangsungan pendidikan anak berdasarkan jarak tempuh. Dari 97 responden terdapat 3 orang (3,09%) yang anak putus

sekolah karena jauhnya jarak tempuh (≥ 1 km) dari tempat tinggal ke sekolah sedangkan 13 orang (13,40%) masih melanjutkan pendidikan. Selanjutnya, 48 orang (49,48%) anak putus sekolah meskipun jarak tempuhnya kurang dari 1 km dan 33 orang anak (34,02%) masih melanjutkan pendidikan. Untuk lebih jelasnya maka berikut ini disajikan grafik keberlangsungan pendidikan anak berdasarkan jarak tempuh.



Sumber : data diolah dari hasil survey (2012)

UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

Grafik 5.6 memperlihatkan persentase anak putus sekolah dan yang masih melanjutkan pendidikan berdasarkan jarak tempuh. Jauhnya jarak tempuh dari tempat tinggal ke sekolah (≥ 1 km) mengakibatkan terjadinya putus sekolah sebesar 3,09% namun yang masih melanjutkan pendidikannya sebesar 13,40%. Akan tetapi, angka putus sekolah sangat tinggi terjadi walau jarak tempuh yang

dilalui kurang dari 1 km sebesar 49,48% anak putus sekolah dan hanya 34,04% yang melanjutkan pendidikan.

Oleh sebab itu, dalam penelitian ini variabel jarak berhubungan negatif dengan anak putus sekolah yang artinya hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan hipotesa. Semakin jauh jarak tempuh dari rumah ke sekolah maka semakin sedikit anak putus sekolah, namun dengan jarak tempuh yang dekat ditemukan banyak anak putus sekolah. Berdasarkan hasil survey, hal ini disebabkan karena tidak adanya motivasi sekolah anak untuk bersekolah ditambah dengan rendahnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anaknya.

5.1.6 Kondisi Lingkungan Tempat Tinggal

Kondisi lingkungan tempat tinggal merupakan salah satu variabel yang diduga berpengaruh positif terhadap keberlangsungan pendidikan anak. Dalam penelitian ini digunakan sampel kondisi lingkungan yang banyak terdapat anak putus sekolah (≥ 2 orang) dan yang tidak banyak terdapat anak putus sekolah.

Tabel 5.7

Keberlangsungan Pendidikan Anak Berdasarkan Lingkungan

Lingkungan	Putus Sekolah (orang)	%	Masih Sekolah (orang)	%
Tidak Banyak	7	7,22	15	15,46
Banyak (≥ 2 orang)	44	45,36	31	31,96
Total	51	52,58	46	47,42

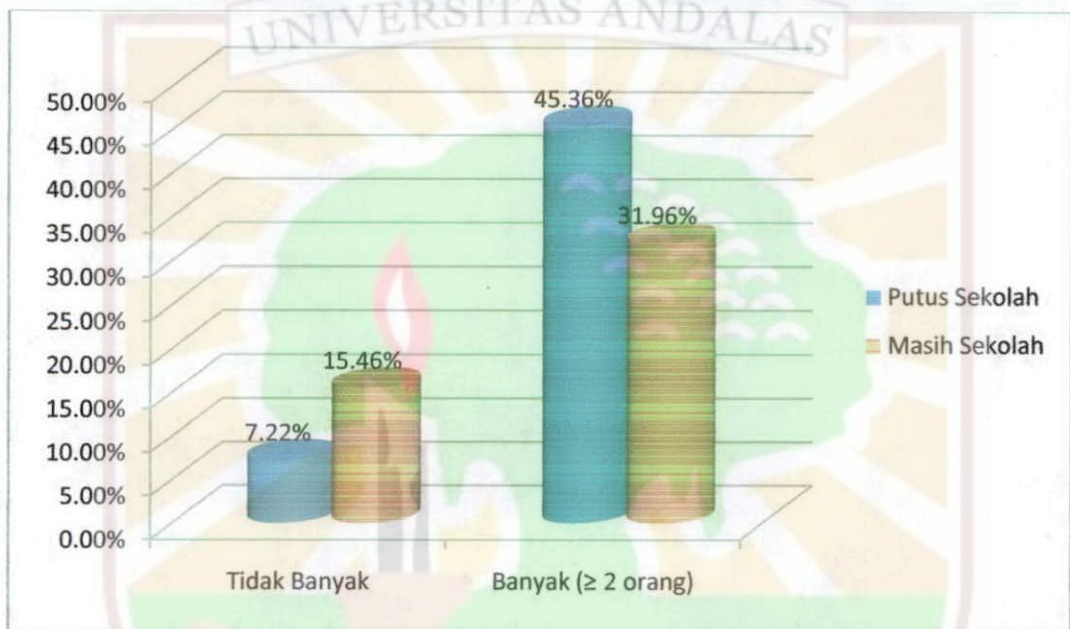
Sumber : diolah dari hasil survey (2012)

Tabel 5.7 memperlihatkan keberlangsungan pendidikan anak berdasarkan kondisi lingkungan tempat tinggal. Dari 97 responden, 44 orang anak putus sekolah (45,36%) tinggal dilingkungan yang banyak terdapat anak putus sekolah

dab sebanyak 31 orang atau 31,96% masih bersekolah. Sedangkan dilingkungan yang tidak banyak terdapat anak putus sekolah terdapat 7 anak putus sekolah dan 15 orang anak yang masih melanjutkan pendidikan. Berikut digambarkan dengan jelas persentase perbandingannya pada grafik 5.5.

Grafik 5.7

Keberlangsungan Pendidikan Anak Berdasarkan Lingkungan



Sumber : diolah dari hasil survey (2012)

Berdasarkan grafik 5.7 terlihat jelas bahwa pada lingkungan yang tidak banyak terdapat anak putus sekolah hanya sebesar 7,22% anak yang putus sekolah sedangkan 15,46%nya masih bersekolah. Selanjutnya, pada lingkungan yang banyak terdapat anak putus sekolah jumlah anak putus sekolah yang ada juga banyak yakni sebesar 45,36% dan hanya 31,6% yang masih melanjutkan pendidikan. Hal ini memberikan arti bahwa terdapat hubungan yang positif antara kondisi lingkungan tempat tinggal dengan anak putus sekolah. Semakin banyak anak yang putus sekolah disuatu tempat maka semakin banyak pula anak putus

sekolah yang bermunculan, sebaliknya tidak banyaknya anak putus sekolah di suatu tempat menyebabkan sedikit pula anak yang putus sekolah.

Masyarakat daerah pantai yang pada umumnya bekerja sebagai nelayan biasanya hidup secara berkelompok. Dalam kelompok tersebut adakalanya dihuni oleh sanak saudara mereka sendiri. Keberhasilan dalam satu keluarga menjadi panutan bagi keluarga yang lain, namun apabila ada satu keluarga yang tidak berhasil seperti anaknya putus sekolah, maka akan bermunculan juga hal yang sama pada keluarga lainnya.

5.2 Analisa Regresi Logistik

5.2.1 Persamaan Regresi Logistik dan Odd Ratio

Dalam menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah pada pendidikan dasar di daerah pantai Kabupaten Pasaman Barat ini digunakan teknik logistik untuk menerangkan hubungan variabel independen dengan variabel dependen dimana keduanya biner yaitu 1 dan 0.

Setelah dilakukan uji korelasi terhadap variabel independen dengan uji X^2 atau uji pearson, ternyata tidak terdapat hubungan yang sangat kuat di antara variabel independen. Jika terdapat hubungan yang sangat kuat antara sesama variabel independen, maka diasumsikan terjadi kasus multikolinearitas, dimana nilai koefisien korelasi antar masing-masing variable lebih dari 0,70 (Darman, 2011). Nilai koefisien korelasi antar masing-masing variabel independen seperti yang terlihat pada tabel 5.8 tidak ada yang lebih 0,70 sehingga model dapat dikatakan bebas dari asumsi klasik multikolinearitas dan dengan demikian regresi logistik dapat dilakukan.

Tabel 5.8**Hasil Uji Korelasi Pearson Antar Variabel**

	Keberlangsungan pendidikan anak	Pendidikan kepala keluarga	Ekonomi rumah tangga	Jumlah anak dalam rumah tangga	Jenis kelamin anak	Jarak tempuh	Kondisi lingkungan tempat tinggal
Keberlangsungan pendidikan anak	1	0.60	0.97	.241	.152	-.301	.225
Pendidikan kepala keluarga	.060	1	-.031	.090	-.022	.069	.073
Ekonomi rumah tangga	.097	-.031	1	.031	-.110	-.045	.055
Jumlah anak dalam rumah tangga	.241	.090	.031	1	.097	-.069	.017
Jenis kelamin anak	.152	-.022	-.110	.097	1	.024	.089
Jarak tempuh	-.301	.069	-.045	-.069	.024	1	-.423
Kondisi lingkungan tempat tinggal	.225	.073	.055	.017	.089	-.423	1

Sumber : diolah dari hasil survey (2012)

Penilaian keseluruhan model regresi menggunakan nilai -2 log likelihood, dimana jika terjadi penurunan dalam nilai -2 log Likelihood pada blok kedua dibandingkan dengan blok pertama, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi kedua lebih baik dalam memprediksi. Dari hasil perhitungan pengolahan data, diperoleh nilai -2 log likelihood pada blok pertama yang terlihat pada tabel 5.9 (Block 0 : Beginning Block) sebesar 134,213 sedangkan nilai -2 log likelihood pada blok kedua yang terlihat pada tabel 5.9.1 (Block 1 : Method = Enter) sebesar 114,430. Nilai -2 log likelihood pada blok kedua mengalami penurunan dibandingkan dengan nilai pada blok pertama, sehingga dengan hasil seperti ini

dapat disimpulkan bahwa model regresi kedua lebih baik dalam mengevaluasi faktor-faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah.

Tabel 5.9
Penilaian Model Regresi dengan Nilai -2 Log Likelihood
Block 0: Beginning Block

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients	
			Constant	
Step 0	1	134.213	0.103	
	2	134.213	0.103	

Sumber : diolah dari hasil survey (2012)

Block 1: Method = Enter

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients							
		Constant	edu	eko	ja	jk	jrk	ling	
Step 1	1	115.450	-1.711	.420	1.809	1.454	.565	-1.349	.449
	2	114.530	-2.327	.508	2.947	1.964	.668	-1.657	.552
	3	114.461	-2.446	.516	3.992	2.071	.677	-1.694	.562
	4	114.441	-2.451	.516	5.007	2.075	.677	-1.695	.562
	5	114.434	-2.451	.516	6.013	2.075	.677	-1.695	.562
	6	114.432	-2.451	.516	7.015	2.075	.677	-1.695	.562
	7	114.431	-2.451	.516	8.016	2.075	.677	-1.695	.562
	8	114.430	-2.451	.516	9.016	2.075	.677	-1.695	.562
	9	114.430	-2.451	.516	10.016	2.075	.677	-1.695	.562
	10	114.430	-2.451	.516	11.016	2.075	.677	-1.695	.562
	11	114.430	-2.451	.516	12.016	2.075	.677	-1.695	.562
	12	114.430	-2.451	.516	13.016	2.075	.677	-1.695	.562
	13	114.430	-2.451	.516	14.016	2.075	.677	-1.695	.562
	14	114.430	-2.451	.516	15.016	2.075	.677	-1.695	.562
	15	114.430	-2.451	.516	16.016	2.075	.677	-1.695	.562
	16	114.430	-2.451	.516	17.016	2.075	.677	-1.695	.562
	17	114.430	-2.451	.516	18.016	2.075	.677	-1.695	.562
	18	114.430	-2.451	.516	19.016	2.075	.677	-1.695	.562
	19	114.430	-2.451	.516	20.016	2.075	.677	-1.695	.562
	20	114.430	-2.451	.516	21.016	2.075	.677	-1.695	.562

Sumber : diolah dari hasil survey (2012)

Dari hasil regresi logistik didapatkan nilai overall sebesar 63,9 %, yang terlihat pada tabel 5.9.1 hal seperti ini berarti bahwa secara keseluruhan hasil

klasifikasi anak putus sekolah di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie Kabupaten Pasaman Barat menunjukkan persentase ketepatan prediksi sebesar 63,9 %.

Tabel 5.9.1
Nilai Overall Keberlangsungan Pendidikan Anak

Observed			Predicted		
			kelangsungan pendidikan anak		Percentage Correct
			lainnya	putus sekolah	
Step 1	keberlangsungan pendidikan anak	lainnya putus sekolah	19 8	27 43	41.3 84.3 63.9
Overall Percentage					

Sumber : data diolah dari hasil survey (2012)

Untuk dapat mengetahui variabel apa saja yang mempengaruhi anak putus sekolah, dapat dilihat dari nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang berarti terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang berarti atau mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberadaan variabel dependen.

Interpretasi koefisien-koefisien dalam model regresi logistik dilakukan dalam bentuk odds ratio, yang disebut dengan Exp B yang dapat terlihat dalam tabel 5.9.2

Tabel 5.9.2
Hasil Estimasi Koefisien, Signifikansi, dan Odds Ratio

Variabel	B	Sig.	Exp(B)
EDU	.516	.547	1.675
EKO	21.016	1.000	1E+009
JA	2.075	.065	7.968
JK	.677	.137	1.969
JRK	-1.695	.024	.184
LING	.562	.345	1.754
Constant	-2.451	.048	.086

Sumber : data diolah dari hasil survey (2012)

Hasil regresi logistik pada tabel di atas dapat ditulis dalam bentuk persamaan sebagai berikut :

$$\ln (p/1 - p) = -2,451 + 0,516 \text{ EDU} + 21,016 \text{ EKO} + 2,075 \text{ JA} + 0,677 \text{ JK} \\ - 1,695 \text{ JRK} + 0,562 \text{ LING}$$

Persamaan di atas menunjukkan bahwa nilai intersepnya bernilai negatif yaitu -2,451. Hal ini berarti bahwa pada saat variable independen pendidikan kepala keluarga, ekonomi rumah tangga, jumlah anak dalam rumah tangga, jenis kelamin, jarak tempuh, dan lingkungan diasumsikan sama dengan 0 maka peluang seorang anak putus sekolah adalah :

$$\ln (p/1 - p) = -2,451 \longrightarrow (p/1 - p) = e^{-2,451}$$

Dengan demikian, besar peluang seorang anak untuk putus sekolah dari beberapa karakteristik tersebut adalah sebagai berikut :

$$\pi(x) = \frac{e^{-2,451}}{1 + e^{-2,451}} = \frac{0,0862073}{1 + 0,0862073} = \frac{0,0862073}{1,0862073} = 0,0793654$$

Nilai probabilitas di atas memperlihatkan bahwa probabilitas atau peluang seorang anak untuk putus sekolah adalah sebesar 7,93 %. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa, seorang anak berpeluang untuk putus sekolah sebesar 7,93%, dan berarti peluang maka untuk tetap bersekolah adalah sebesar 92,07%.

5.2.2 Hasil Estimasi Regresi Logistik Variabel Independen

Berikut ini merupakan hasil regresi logistik dari analisa faktor-faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah di daerah pantai Kabupaten Pasaman Barat. Hasil berikut ini merupakan penjelasan berdasarkan output pada tabel 5.9.2 di

atas, maka akan dibahas hasil estimasi masing-masing variabel independen yang mempengaruhi keberlangsungan pendidikan anak.

5.2.2.1 Pendidikan Kepala Keluarga

Pendidikan kepala keluarga tidak signifikan terhadap keberlangsungan pendidikan anak di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie Kabupaten Pasaman Barat, karena memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,547 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti bahwa pendidikan kepala keluarga tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberlangsungan pendidikan anak. Tidak signifikannya nilai dari variabel pendidikan orang tua bukan berarti variabel ini tidak memberikan pengaruh sama sekali terhadap anak putus sekolah, akan tetapi pengaruh yang diberikan tidak begitu besar. Anak memutuskan untuk berhenti sekolah bukanlah dipengaruhi oleh pendidikan orang tuanya, namun karena tidak adanya motivasi untuk sekolah. Berdasarkan hasil survey, alasan putus sekolah yang dikemukakan oleh responden adalah karena tidak adanya motivasi untuk sekolah dengan persentase sebesar 34,15%. Dengan demikian, pendidikan kepala keluarga bukan merupakan faktor penentu dari keberlangsungan pendidikan anak usia 7-15 tahun di Kabupaten Pasaman Barat.

5.2.2.2 Ekonomi Rumah Tangga

Ekonomi rumah tangga tidak signifikan terhadap keberlangsungan pendidikan anak di Kabupaten Pasaman Barat, karena memiliki tingkat signifikansi sebesar 1,000 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti bahwa pendidikan kepala keluarga tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap

keberlangsungan pendidikan anak. Dalam hal ini penyebab tidak signifikannya ekonomi mempengaruhi anak putus sekolah disebabkan oleh tidak adanya perhatian orang tua terhadap pendidikan anaknya. Walaupun mereka mempunyai penghasilan yang cukup, namun pendidikan bukan merupakan prioritas bagi mereka, anggapan bahwa tanpa pendidikan pun mereka bisa mendapatkan penghasilan dijadikan alasan untuk putus sekolah. Selain itu, walaupun penghasilan yang didapat besar, namun dengan banyaknya anggota rumah tangga menyebabkan biaya yang dianggarkan untuk pendidikan itu bisa dikatakan tidak ada karena habis untuk keperluan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan kepala keluarga bukan merupakan faktor penentu dari keberlangsungan pendidikan anak usia 7-15 tahun di Kabupaten Pasaman Barat. Hal yang sama juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nur Ika Choiriyah, dkk (2010), tingkat pendapatan yang signifikan mempengaruhi angka putus sekolah hanyalah antara Rp 500.0001 – Rp 1.000.000 sedangkan pendapatan orang tua dibawah Rp 500.000 dan diatas Rp 1.000.000 tidak signifikan mempengaruhi anak putus sekolah.

5.2.2.3 Jumlah Anak dalam Rumah Tangga

Dari hasil penelitian, jumlah anak dalam rumah tangga tidak berpengaruh secara signifikan. Hal ini terlihat dari tingkat signifikansinya sebesar 0,065 yakni lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$. Angka yang didapatkan mendekati angka signifikansi yakni 0,05, oleh sebab itu jumlah anak dalam rumah tangga dapat dikatakan memiliki pengaruh terhadap anak putus sekolah meskipun tidak signifikan. Hasil yang sama juga ditemukan pada penelitian Elfindri (1997) bahwa

jumlah saudara tidak memberikan pengaruh yang besar terhadap anak putus sekolah. Jumlah anak dalam rumah tangga akan mempengaruhi anak putus sekolah meskipun pengaruh tersebut tidak begitu besar (Hunt, 2008).

5.2.2.4 Jenis Kelamin Anak

Dari hasil penelitian, jenis kelamin anak tidak berpengaruh secara signifikan. Hal ini terlihat dari tingkat signifikansinya sebesar 0,137 yakni lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$. Nilai parameter (B) = 0,677 menyatakan bahwa peluang anak laki-laki untuk putus sekolah lebih besar dibandingkan dengan anak perempuan. Berdasarkan nilai odd ratio atau Exp (B) = 1,969 memiliki arti bahwa peluang anak laki-laki untuk putus sekolah adalah 1,969 kali lebih besar dibandingkan dengan anak perempuan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Nur Ika Choiriyah, dkk (2010) yang menemukan bahwa jenis kelamin mempengaruhi anak putus sekolah terutama yang berjenis kelamin perempuan. Namun hasil yang sama ditemukan dalam penelitian yang dilakukan Elfindri (1997) menemukan bahwa anak laki-laki lebih besar peluang putus sekolahnya dibandingkan anak perempuan.

5.2.2.5 Jarak Tempuh dari Rumah ke Sekolah

Dari hasil penelitian, jarak tempuh signifikan mempengaruhi keberlangsungan pendidikan anak. Hal ini terlihat dari tingkat signifikansinya sebesar 0,024 yakni lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Nilai parameter (B) = -1,695, nilai yang negatif tersebut memberikan arti bahwa variabel ini memberikan pengaruh yang negatif terhadap anak putus sekolah namun signifikan

mempengaruhi. Artinya, walaupun dengan jarak yang kurang dari 1 km, peluang anak untuk putus sekolah tetaplah besar. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa tidak adanya motivasi menjadi alasan utama mengapa anak memilih untuk putus sekolah. Selain itu, jarak yang jauh akan semakin merendahkan minat anak untuk bersekolah, ditambah lagi dengan kekhawatiran orang tua untuk melepas anaknya pergi ke sekolah karena untuk dapat mencapai sekolah itu sendiri dihadapkan kepada tantangan seperti kondisi jalan yang tidak layak. Berdasarkan nilai odd ratio atau $\text{Exp (B)} = 0,184$ memiliki arti bahwa peluang anak untuk putus sekolah dengan jarak kurang dari 1 km adalah 0,184 kali lebih besar dibandingkan dengan jarak tempuh yang ≥ 1 km. Penelitian yang dilakukan Elfindri (1997) juga menemukan hasil yang sama, variabel jarak mempengaruhi anak putus sekolah terutama bagi anak yang tinggal di desa karena jauhnya jarak tempuh yang dilalui untuk mencapai fasilitas pendidikan.

5.2.2.6 Kondisi Lingkungan Tempat Tinggal

Lingkungan tempat tinggal tidak signifikan terhadap keberlangsungan pendidikan anak di Kabupaten Pasaman Barat, karena memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,345 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti bahwa lingkungan tempat tinggal tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberlangsungan pendidikan anak. Tidak signifikannya angka tersebut bukan berarti faktor ini tidak memberikan pengaruh sama sekali, namun pengaruhnya tidak begitu besar. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Burhanuddin (2008) menemukan faktor budaya sebagai penyebab anak putus sekolah dimana pengaruh yang diberikan hanya sebesar 2%. Orang tua menyekolahkan anaknya

banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan, mereka beranggapan tanpa bersekolahpun anaknya dapat hidup layak seperti anak lain yang bersekolah. Dengan demikian, lingkungan tempat tinggal bukan merupakan faktor penentu dari keberlangsungan pendidikan anak usia 7-15 tahun di Kabupaten Pasaman Barat.

5.3 Implikasi Kebijakan

Berdasarkan hasil estimasi regresi logistik variabel dependen terhadap masing-masing variabel independen, jarak tempuh merupakan variabel yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap putus sekolah. Sedangkan variabel independen lainnya yaitu pendidikan kepala keluarga, ekonomi rumah tangga, jumlah anak dalam rumah tangga, jenis kelamin anak, dan kondisi lingkungan tempat tinggal tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyebab seorang anak putus sekolah.

Jika dilihat dari jarak tempuh tempat tinggal ke sekolah, jarak yang kurang dari 1 km memberikan peluang yang lebih besar bagi anak untuk putus sekolah dibandingkan dengan jarak yang ≥ 1 km. Hal ini berarti bahwa dengan jarak yang dekat sekalipun anak akan tetap putus sekolah, apalagi dengan jarak tempuh yang jauh. Permasalahan infrastruktur dijadikan salah satu penyebab terjadinya persoalan ini. Tidak layaknya sarana prasarana seperti jalan, kondisi bangunan dan kurangnya sarana penunjang proses belajar mengajar, termasuk tidak adanya motivasi untuk sekolah merupakan penyebab terjadinya hal tersebut. Oleh sebab itu, sarana dan prasarana penunjang proses pendidikan merupakan suatu cara untuk dapat mengurangi angka putus sekolah. Selanjutnya, peran pemerintah

dalam memberikan penyuluhan dan motivasi akan pentingnya pendidikan sangat dibutuhkan bagi anak terutama upaya peningkatan kesadaran orang tua sebagai motivator yang sangat berperan terhadap pendidikan anak juga perlu ditingkatkan dengan kegiatan penyuluhan tersebut baik melalui media massa maupun turun langsung ke lapangan. Dengan demikian, pemerintah sebaiknya meningkatkan komitmen dalam menjalankan program wajib belajar 9 tahun serta program Millenium Development Goals (MDGs) untuk mengintervensi dan menghapuskan angka putus sekolah.



BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas hidup. Pemerintah Indonesia telah menyepakati agenda MDGs, dimana salah satu agendanya adalah pencapaian pemerataan pendidikan dasar 9 tahun. Oleh sebab itu, Sumatera Barat ikut serta menyukseskan agenda tersebut dengan tujuan menuntaskan angka putus sekolah. Namun pada kenyataannya, Sumatera Barat masih dihadapkan pada persoalan pemerataan pendidikan, terbukti dengan adanya salah satu daerah penyumbang tinginya angka putus sekolah yakni Kabupaten Pasaman Barat. Rendahnya angka partisipasi sekolah di kabupaten ini menjadikan daerah ini penting untuk diteliti. Salah satu daerah pantai di Kabupaten Pasaman Barat yang tinggi angka putus sekolahnya adalah Kecamatan Sasak Ranah Pasisie (BPS, 2011). Mata pencaharian masyarakat daerah pantai yang pada umumnya bekerja sebagai nelayan menjadikan daerah ini identik dengan kemiskinan.

Setelah dilakukan penelitian, berdasarkan hasil regresi logistik terhadap masing-masing variabel independen yaitu pendidikan kepala keluarga, ekonomi rumah tangga, jumlah anak dalam rumah tangga, jenis kelamin anak, jarak tempuh dan kondisi lingkungan tempat tinggal, ternyata hanya ada satu variabel yang signifikan mempengaruhi anak putus sekolah di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie Kabupaten Pasaman Barat ini. Variabel yang mempengaruhi secara signifikan tersebut adalah jarak tempuh dengan nilai overall 63,9%. Hal ini memperlihatkan bahwa ketepatan prediksi dalam penelitian ini adalah sebesar 63,9%. Sedangkan

probabilitas atau peluang seorang anak usia 7-15 tahun untuk putus sekolah adalah sebesar 7,93%.

Dari analisis hasil regresi logistik terhadap keberlangsungan pendidikan anak di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie Kabupaten Pasaman Barat, terdapat beberapa temuan yang dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Jarak tempuh memiliki pengaruh yang signifikan sebagai faktor penyebab anak putus sekolah di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie. Hal ini menyebabkan peluang anak putus sekolah dengan jarak tempuh kurang dari 1 km adalah 0,184 kali lebih besar dibandingkan dengan jarak tempuh yang ≥ 1 km.
2. Pendidikan kepala keluarga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap anak untuk putus sekolah. Berdasarkan hasil survey, dari 56 orang jumlah anak yang putus sekolah hanya ada 5 orang yang putus sekolah karena adanya pengaruh dari pendidikan orang tua yang tidak pernah bersekolah.
3. Ekonomi rumah tangga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap anak putus sekolah. Berdasarkan hasil survey, dari 97 rumah tangga hanya 1 rumah tangga yang mempunyai pendapatan dibawah Rp 600.000,-. Oleh sebab itu, ekonomi rumah tangga bukanlah faktor penentu bagi seorang anak untuk putus sekolah namun disebabkan oleh faktor lain.
4. Jumlah anak dalam rumah tangga tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap anak putus sekolah.

5. Jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan tidak memberikan pengaruh yang berarti bagi anak putus sekolah.
6. Kondisi lingkungan tempat tinggal juga tidak signifikan mempengaruhi anak putus sekolah.

6.2 Saran

Penelitian ini telah mengemukakan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie Kabupaten Pasaman Barat. Hasil tersebut sesungguhnya dapat dijadikan petunjuk bagi pemerintah dalam membuat kebijakan. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disampaikan saran-saran yang mungkin bermanfaat sebagai berikut :

1. Jarak tempuh dari tempat tinggal ke sekolah sangat mempengaruhi anak putus sekolah. Untuk itu pemerintah perlu menyediakan sarana dan prasarana pendidikan baik itu sekolah maupun infrastruktur seperti jalan sebagai akses untuk menuju sekolah.
2. Kegiatan penyuluhan akan pentingnya sekolah bagi masa depan seorang anak perlu dilakukan. Hal ini terkait dengan alasan utama anak memilih untuk putus sekolah adalah karena tidak adanya motivasi untuk bersekolah yang diketahui dari hasil survey.
3. Bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang sama, dapat mengambil studi kasus di daerah lain seperti daerah perkebunan dan daerah hutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, Rahmawita. 2009. *Analisis Penyaluran Dana Anshari Dalam Pemberdayaan Masyarakat Produktif Potensial Di Bukittinggi*. Skripsi. Program Strata I Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas, Padang.
- Anas, Yulia dan Elfindri. 2009. *Strategi Penuntasan Wajib Belajar 9 tahun pada Level Rumah Tangga di Kabupaten Pasaman : Implikasi terhadap Pencapaian MDGs*. Laporan Penelitian. Universitas Andalas.
- Atmanti, Dwi Hastarini. 2005. *Investasi Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan*. *Dinamika Pembangunan* vol.2 no.1.
- Burhanuddin. 2008. *Pemetaan Anak Tidak dan Putus Sekolah Usia 7 – 15 tahun di Kota Mataram dan Kabupaten Sumbawa Barat Propinsi NTB : Kearah Penuntasan Wajar 9 tahun*. FKIP UUniversitas Mataram.
- BPS. 2011. *Sumatera Barat Dalam Angka*. Penerbit BPS Sumatera Barat.
- BPS. 2009. *Indikator Kesejahteraan Rakyat*. Penerbit BPS.
- BPS. 2011. *Pasaman Barat Dalam Angka*. Penerbit BPS Sumatera Barat.
- BPS. 2011. *Sasak Ranah Pasisie Dalam Angka*. Penerbit BPS.
- BPS. 2011. *Statistik Indonesia*. Penerbit BPS.
- Cahyawati, Dian dan Oki Dwipurwani. 2011. *Pemetaan Biplot Untuk Masalah Putus Sekolah Pendidikan Dasar pada Masyarakat Miskin Antar*

Kecamatan di Kabupaten Ogan Ilir. Jurnal Penelitian Sains, Volume 14
Nomor 2 A. Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan.

Choiriyah, Nur Ika, dkk. 2010. *Karakteristik Siswa Putus Sekolah Tingkat SD dan SMP di Kawasan Surabaya Utara*. Institut Teknologi Surabaya.

Darman, Merisa. 2011. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pekerja Anak di Sumatera Barat*. Skripsi. Program Strata I Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas, Padang.

Elfindri. 1995. "*Proses Derivasi Mutu Modal Manusia : Sebuah Pemahaman Terhadap Tingkah Laku Rumah Tangga di Sumatera Barat*", *Jurnal Ekonomi dan Manajemen* Volume V Nomor 1.

_____. 1997. *Analisis Ekonomi Faktor Resiko Anak Putus Sekolah*. *Ekonomi dan Keuangan Indonesia* volume XLV Nomor 1.

_____. 2001. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Universitas Andalas : Padang.

_____. 2002. *Ekonomi Patron-Client*. Andalas University Press : Padang.

Gujarati, Damodar. 1999. *Ekonometrika Dasar*. Penerbit Erlangga. Jakarta.

Hadiyanti, Reno. 2011. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rumah Tangga Miskin Akses BMT di Kabupaten Tanah Datar*. Skripsi. Program Strata I Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas, Padang.

Hosmer, D.W dan Lameshow,S. (1989). *Applied Logistic Regression*. John Wiley and Sons, Inc. USA.

Hunt, Frances. 2008. *Dropping Out from School : A Cross Country Review of Literature*. University of Sussex, United Kingdom.

- Jhingan, M.L, 2000. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Rajawali Pers : Jakarta.
- Kartasmita, Ginandjar. 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat. Memadukan pertumbuhan dan Pemerataan..* CIDES. Jakarta.
- Musianto, Lukas S. 2002. *Perbedaan Pendekatan Kuantitatif dengan Pendekatan Kualitatif dalam Metode Penelitian*. Jurnal Ekonomi Manajemen dan Kewirausahaan Vo. 4 No.2. Universitas Kristen Petra.
- Nasikun.1995. *Kemiskinan di Indonesia, dalam Perangkap Kemiskinan, Problem dan Strategi pengentasannya.*(Bagong Suyanto,ed). Airlangga University Press.
- Nurnyaik. 2004. "*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Sekolah di Sumbar*", skripsi, universitas andalas.
- RPJM. 2006. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten Pasaman Barat tahun 2006-2010*. Kabupaten Pasaman Barat.
- Samuelson, dan Nordhaus. 2001. *Economics Edisi 17*. McGraw-Hill.
- Simanjuntak, Payaman J. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia : Jakarta.
- Stalker, Peter. 2008. *Kita Suarakan MDGs Demi Pencapaiannya di Indonesia*. Laporan MDGs.
- Sudayana, Putu. 2010. *Tiga Manfaat Utama Program Keluarga Berencana*. Puskesmas Keliling Blogging. 15-05-2012. 1:50:02.
- Suryadi, ace. 1997. *Pembiayaan dan Investasi Sumber Daya Manusia*, prisma.

KUISIONER PENELITIAN

I. Keterangan Responden

- Nama Kepala Rumah Tangga :
- Jenis Kelamin : 1. Laki-laki 2. Perempuan
- Pendidikan Terakhir : 1. Tidak pernah sekolah
2. SD/SR/Sederajat
3. SMP/Sederajat
4. SMA/Sederajat
5. Diploma I-III
6. Diploma IV/Sarjana

II. Keterangan Pendidikan dan Ekonomi Rumah Tangga

1. Nama anak :
2. Jenis kelamin : L /P (coret salah satu)
3. Usia : tahun
4. Jika pernah sekolah
Tahun mulai bersekolah
- Tahun berhenti bersekolah
5. Alasan berhenti / putus sekolah (jawaban boleh lebih dari satu)
 1. Pikiran tidak mampu
 2. Nilai kurang/jelek
 3. Bekerja sebagai kepala keluarga
 4. Bekerja bukan sebagai kepala keluarga
 5. Kesulitan biaya sekolah
 6. Merasa pendidikan cukup
 7. Tidak ada motivasi sekolah
 8. Jauhnya jarak tempat tinggal ke sekolah
 9. Sakit/cacat
 10. Membantu mengurus rumah tangga
 11. Pengaruh lingkungan, seperti banyaknya anak yang tidak sekolah di lingkungan tempat tinggal

6. Apakah dilingkungan Bapak/Ibu ada anak usia sekolah yang tidak sekolah?

1. Ada 2. Tidak

Jika ada,

Berapa orang ?

Berapa usianya ? th

7. Jarak tempuh dari rumah ke sekolah : km

8. Berapa besarnya jajan anak ke sekolah per hari ?

Rp

9. Jenis lapangan usaha utama Bapak/ Ibu :

1. Pertanian, tanaman pangan
2. Perikanan
3. Peternakan
4. Perdagangan
5. Kehutanan
6. Perkebunan
7. Industri
8. Jasa
9. Lainnya

10. Status pekerjaan utama :

1. Buruh
2. Berusaha sendiri
3. Pekerja keluarga

11. Pendapatan 1 bulan Rp

12. Rata-rata pengeluaran sebulan Rp



Your trial period for SPSS for Windows will expire in 14 days.

GET

```
FILE='D:\SKRIPSI\DATA\DATA REVISI.sav'.
DATASET NAME DataSet1 WINDOW=FRONT.
CORRELATIONS
/VARIABLES=responden edu eko ja jk jrk ling
/PRINT=TWOTAIL NOSIG
/MISSING=PAIRWISE .
```

Correlations

[DataSet1] D:\SKRIPSI\DATA\DATA REVISI.sav

Correlations

		keberlangsungan pendidikan anak	pendidikan kepala keluarga	ekonomi rumah tangga	jumlah anak dalam rumah tangga	jenis kelamin anak	jarak tempuh	kondisi lingkungan tempat tinggal
keberlangsungan pendidikan anak	Pearson Correlation	1	.060	.097	.241*	.152	-.301*	.225*
	Sig. (2-tailed)		.562	.345	.018	.138	.003	.027
	N	97	97	97	97	97	97	97
pendidikan kepala keluarga	Pearson Correlation	.060	1	-.031	.090	-.022	.069	.073
	Sig. (2-tailed)	.562		.766	.381	.833	.504	.478
	N	97	97	97	97	97	97	97
ekonomi rumah tangga	Pearson Correlation	.097	-.031	1	.031	-.110	-.045	.055
	Sig. (2-tailed)	.345	.766		.766	.285	.659	.591
	N	97	97	97	97	97	97	97
jumlah anak dalam rumah tangga	Pearson Correlation	.241*	.090	.031	1	.097	-.069	.017
	Sig. (2-tailed)	.018	.381	.766		.345	.504	.872
	N	97	97	97	97	97	97	97
jenis kelamin anak	Pearson Correlation	.152	-.022	-.110	.097	1	.024	.089
	Sig. (2-tailed)	.138	.833	.285	.345		.819	.388
	N	97	97	97	97	97	97	97
jarak tempuh	Pearson Correlation	-.301*	.069	-.045	-.069	.024	1	-.423**
	Sig. (2-tailed)	.003	.504	.659	.504	.819		.000
	N	97	97	97	97	97	97	97
kondisi lingkungan tempat tinggal	Pearson Correlation	.225*	.073	.055	.017	.089	-.423**	1
	Sig. (2-tailed)	.027	.478	.591	.872	.388	.000	
	N	97	97	97	97	97	97	97

*.Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

```
LOGISTIC REGRESSION VARIABLES responden
/METHOD = ENTER edu eko ja jk jrk ling
/CLASSPLOT
/PRINT = GOODFIT CORR ITER(1)
/CRITERIA = PIN(.05) POUT(.10) ITERATE(20) CUT(.5) .
```

Logistic Regression

[DataSet1] D:\SKRIPSI\DATA\DATA REVISI.sav

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	97	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	97	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		97	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
lainnya	0
putus sekolah	1

Block 0: Beginning Block

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step	1	134.213	.103
0	2	134.213	.103

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 134.213
- c. Estimation terminated at iteration number 2 because parameter estimates changed by less than .001.

Classification Table^{a,b}

Observed			Predicted		Percentage Correct
			keberlangsungan pendidikan anak		
			lainnya	putus sekolah	
Step 0	keberlangsungan pendidikan anak	lainnya	0	46	.0
		putus sekolah	0	51	100.0
Overall Percentage					52.6

- a. Constant is included in the model.
- b. The cut value is .500

Variables in the Equation

Step 0	Constant	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
		.103	.203	.258	1	.612	1.109

Variables not in the Equation

Step	Variables	Score	df	Sig.
0	edu	.344	1	.557
	eko	.911	1	.340
	ja	5.617	1	.018
	jk	2.227	1	.136
	jrk	8.793	1	.003
	ling	4.918	1	.027
Overall Statistics		17.317	6	.008

Block 1: Method = Enter

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients						
		Constant	edu	eko	ja	jk	jrk	ling
Step 1	115.450	-1.711	.420	1.809	1.454	.565	-1.349	.449
2	114.530	-2.327	.508	2.947	1.954	.668	-1.657	.582
3	114.461	-2.446	.516	3.992	2.071	.677	-1.694	.562
4	114.441	-2.451	.516	5.007	2.075	.677	-1.695	.562
5	114.434	-2.451	.516	6.013	2.075	.677	-1.695	.562
6	114.432	-2.451	.516	7.015	2.075	.677	-1.695	.562
7	114.431	-2.451	.516	8.016	2.075	.677	-1.695	.562
8	114.430	-2.451	.516	9.016	2.075	.677	-1.695	.562
9	114.430	-2.451	.516	10.016	2.075	.677	-1.695	.562
10	114.430	-2.451	.516	11.016	2.075	.677	-1.695	.562
11	114.430	-2.451	.516	12.016	2.075	.677	-1.695	.562
12	114.430	-2.451	.516	13.016	2.075	.677	-1.695	.562
13	114.430	-2.451	.516	14.016	2.075	.677	-1.695	.562
14	114.430	-2.451	.516	15.016	2.075	.677	-1.695	.562
15	114.430	-2.451	.516	16.016	2.075	.677	-1.695	.562
16	114.430	-2.451	.516	17.016	2.075	.677	-1.695	.562
17	114.430	-2.451	.516	18.016	2.075	.677	-1.695	.562
18	114.430	-2.451	.516	19.016	2.075	.677	-1.695	.562
19	114.430	-2.451	.516	20.016	2.075	.677	-1.695	.562
20	114.430	-2.451	.516	21.016	2.075	.677	-1.695	.562

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 134.213

d. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	19.782	6	.003
	Block	19.782	6	.003
	Model	19.782	6	.003

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	114.430 ^a	.184	.246

a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6.727	4	.151

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		keberlangsungan pendidikan anak = lainnya		keberlangsungan pendidikan anak = putus sekolah		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	10	9.011	0	.989	10
	2	8	8.479	3	2.521	11
	3	1	3.542	5	2.458	6
	4	12	11.336	13	13.664	25
	5	5	3.544	4	5.456	9
	6	10	10.089	26	25.911	36

Classification Table^a

	Observed		Predicted		Percentage Correct
			keberlangsungan pendidikan anak		
			lainnya	putus sekolah	
Step 1	keberlangsungan pendidikan anak	lainnya	19	27	41.3
		putus sekolah	8	43	84.3
	Overall Percentage				63.9

a. The cut value is .500

0 116 111 31 9 12 200

0	10	10 238	38	1 0 1	38
2	0	3 242	2	2 1 0	0
1	21	11 170	21	10 1 0	32
3	1	3 242	2	3 1 0	0
5	0	3 242	2	3 1 0	11
1	10	10 170	0	10 0 0	10

Classification Table

	0	10	10 238	38	1 0 1	38
	2	0	3 242	2	2 1 0	0
	1	21	11 170	21	10 1 0	32
	3	1	3 242	2	3 1 0	0
	5	0	3 242	2	3 1 0	11
	1	10	10 170	0	10 0 0	10
		0	0	0	0	0

Contingency Table for Hospital and Demographic Data

1	2	3	4
5	6	7	8

Hospital and Demographic Data

... ..

1	114 130	181	290
2	114 130	181	290

Summary Table

Mode	11 170	0	100
BIU	18 182	2	100
200	18 182	2	100
	11 170	0	100

Multiple Tests of Model Coefficients

Variables in the Equation

Step	edu	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
1	eko	21.016	40192.970	.000	1	1.000	1E+009
	ja	2.075	1.123	3.414	1	.065	7.968
	jk	.677	.455	2.214	1	.137	1.969
	jtk	-1.695	.753	5.064	1	.024	.184
	ling	.562	.595	.893	1	.345	1.754
Constant	-2.451	1.241	3.900	1	.048	.086	

a. Variable(s) entered on step 1: edu, eko, ja, jk, jtk, ling.

Correlation Matrix

Step	Constant	Constant	edu	eko	ja	jk	jtk	ling
1	Constant	1.000	.051	.000	-.879	-.153	-.158	-.435
	edu	.051	1.000	.000	-.065	.057	-.161	-.125
	eko	.000	.000	1.000	.000	.000	.000	.000
	ja	-.879	-.065	.000	1.000	-.024	.002	.052
	jk	-.153	.057	.000	-.024	1.000	-.125	-.043
	jtk	-.158	-.161	.000	.002	-.125	1.000	.310
	ling	-.435	-.125	.000	.052	-.043	.310	1.000

